

# ISLAM

**Deradikalisasi dan Wacana Media**

**Muridan  
Nurma Ali Ridlwan**



# ISLAM

Deradikalisasi dan Wacana Media

# ISLAM

## Deradikalisasi dan Wacana Media

### **Penulis:**

Muridan

Nurma Ali Ridlwan

Copyright © Rizquna, 2020

Hak Cipta ada pada Penulis

ISBN: .

Editor: Mawi Khusni Albar

Layout dan Cover : Irfa'il Mar'ie Prabowo

### **Penerbit Rizquna**

Dukuhwaluh RT06/07 No. 08 Dukuhwaluh Kembaran Banyumas

E-mail: cv.rizqunaa@gmail.com

Layanan sms: 085257288761

Cetakan I, Januari 2020

Penerbit dan Agency

### **CV. Rizquna**

Dukuhwaluh RT06/07 No. 08 Dukuhwaluh Kembaran Banyumas

E-mail: cv.rizqunaa@gmail.com

© Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit Rizquna

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, atas berkat Rahmat Allah yang Maha Kuasa, peneliti dapat menyelesaikan kajian ini. Buku ini berfokus pada kajian media. Tema kajian diarahkan kepada deradikalisasi. Mengapa deradikalisasi? Karena persoalan radikalisme dan terorisme tak kunjung mereda. Radikalisme walaupun sudah diatasi di satu wilayah oleh pemerintah, tetapi tumbuh di wilayah yang lain.

Pemerintah sebenarnya telah melakukan deradikalisasi dengan berbagai cara baik yang soft maupun hard approach. Walaupun demikian radikalisme dan terorisme tetap tumbuh. Pemerintah telah bekerja keras dengan melibatkan berbagai lembaga, termasuk media massa.

Untuk mengetahui dukungan media dalam deradikalisasi, maka perlu ada pengkajian mendalam. Melalui pengkajian ini, peneliti mencoba mengungkap wacana deradikalisasi yang dilakukan oleh sebuah media. Apa yang telah diperankan oleh media, apa yang dikonstruksi dan apa idiologinya. Jika dalam penelitian ini banyak kelemahan dalam melakukan analisis, maka inilah kelemahan peneliti. Kami sangat berterimakasih kepada berbagai pihak yang telah

memberikan saran dan masukan demi kesempurnaan buku ini.

Purwokerto, 30 Oktober 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	III
DAFTAR ISI	IV
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Radikalisme Islam dan Wacana Media	9
A. Analisis wacan Kritis	9
B. Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk	17
C. Islam Nusantara	35
D. Radikalisme	42
E. Deradikalisasi	48
F. <i>Soft Approach</i> Deradikalisasi	52
G. Islam Nusantara sebagai <i>Soft Approach</i> Deradikalisasi	58
H. Berita	61
Bab III Gambaran Umum Tempo Online	65
A. Sejarah	65
B. Visi dan Misi	72
Bab IV Analisis Wacana Berita	73
Bab V Penutup	109
DAFTAR PUSTAKA	111
CATATAN KAKI	115

# BAB I

## PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang bersifat universal, humanis<sup>1</sup> dinamis, dan kontekstual.<sup>2</sup> Islam secara konseptual diletakan pada ranah yang sangat tinggi, hanya saja ketinggian ajaran Islam seringkali tertutup oleh perilaku umat Islam sendiri "*Al-Islâm mahjûbun bil-Muslimîn*". Kemunduran umat Islam bukan disebabkan ajaran agamanya, tetapi kesalahan pada masing-masing pribadi. Ada kekeliruan dalam memahami ajaran agama, karena tidak komprehensif dalam mempelajarinya.<sup>3</sup> Pemahaman yang keliru ini, melahirkan tindakan yang keliru pula. Dari sinilah awal mula tindakan kekerasan dan radikalisme<sup>4</sup> atas nama agama lahir.

Salah satu faktor munculnya radikalisme adalah karena faktor interpretasi serta pemahaman keagamaan yang kurang tepat. Hal ini melahirkan sosok-sosok muslim yang fundamental dan radikal. Teks-teks agama ditafsirkan secara atomistik,<sup>5</sup> parsial-monolitik (*monolithic-partial*), sehingga menimbulkan pandangan yang sempit dalam beragama. Kebenaran agama menjadi barang komoditi yang dapat dimonopoli. Ayat-ayat suci dijadikan justifikasi untuk melakukan

tindakan radikal dan kekerasan dengan alasan untuk menegakan kalimat Tuhan di muka bumi ini. Aksi radikalisme inilah yang sering mengarah kepada aksi terorisme.<sup>6</sup>

Radikalisme atas nama agama pernah dirasakan pahitnya oleh Amerika dengan hancurnya twin tower WTC tahun 2002, pernah juga dialami oleh perancis, Turki, Mesir, Arab Saudi, bahkan Indonesia sendiri. Tindakan terorisme di Indonesia terjadi di beberapa kota seperti Jakarta, Bandung, Surabaya dan Bali. Radikalisme atas nama agama semakin tumbuh subur di berbagai negara, bahkan mereka memproklamkan berdirinya system kehalifahan Islam. System kehalifahan Islam ini, mereka beri nama *Islamic State of Irak and Suriah* (ISIS).<sup>7</sup> Kekuasaan ISIS terus berkembang dan meluas bukan hanya di wilayah Arab saja, bahkan meluas sampai ke Asia Tenggara, khususnya Filipina.

Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia juga tidak luput menjadi target dari perluasan wilayah ISIS tersebut. Banyak warga negara yang telah bergabung dan ikut memperkuat ISIS di wilayah Irak, Suriah, bahkan Filipina. ISIS dengan program radikalisasi agama, berhasil mempengaruhi sebagian masyarakat Indonesia. Mereka yang terpengaruh akhirnya melakukan tindakan teror atas nama agama.

Upaya penanggulangan radikalisme di Indonesia terus dilakukan baik oleh pemerintah maupun

organisasiasi kemasyarakatan. Deradikalisasi agama ini telah ditempuh oleh pemerintah, secara violence: melalui proses represif, proses hukum, penangkapan, penyidangan dan eksekusi. Penanganan terhadap radikalisme secara violence dirasa kurang efektif. Radikalisme tetap berkembang subur di Indonesia.<sup>8</sup> Cara tersebut kurang menyentuh pada akar permasalahan yang sesungguhnya. Cara represif dengan pendekatan militeristik seperti penangkapan dan bahkan penembakan pelaku teror merupakan langkah memotong aksi terror dari tengah yang dianggap oleh banyak pihak tidak efektif.<sup>9</sup>

Untuk menangani radikalisme di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) menawarkan gagasan Islam yang moderat, ramah dan toleran. Gagasan NU ini diberi nama, Islam Nusantara. Gagasan “Islam Nusantara” ini diusung oleh pemikir-pemikir Nahdlatul Ulama pada Muktamar ke-33 NU di Jombang, Jawa Timur, pada 1-5 Agustus 2015.<sup>10</sup>

Islam Nusantara<sup>11</sup> adalah Islam yang pada sejarah penyebarannya di wilayah Nusantara dilakukan dengan cara pendekatan budaya, tidak dengan doktrin yang kaku dan keras. Islam Nusantara adalah Islam yang ramah, anti radikal, inklusif dan toleran. Islam Nusantara didakwahkan merangkul budaya, melestarikan budaya, menghormati budaya, tidak memberangus budaya.

Islam nusantara adalah sebuah model berislam, berciri khas Indonesia. Islam Nusantara berbeda

dengan “Islam Arab” yang sering terlibat konflik dengan sesama Islam dan perang saudara.” Di beberapa negara Arab saat ini; Libya, Suriah, Iraq, Mesir, dan Yaman tidak pernah sepi dari kekerasan dan konflik bersaudara, serta yang terbaru bom bunuh diri yang mengguncang Saudi Arabia dan Kuwait.

Sebagai salah satu upaya *soft approach Strategy* deradikalisasi dan bersifat non violence, Islam Nusantara terus diwacanakan untuk Indonesia, bahkan dunia. Wacana tersebut juga di kembangkan penyebarannya melalui media massa, baik media massa cetak, elektronik maupun online. Mereka memahami bahwa media massa adalah kekuatan besar setelah negara.<sup>12</sup>

Dalam teori media, salah satu fungsi media massa adalah sebagai pembentuk opini masyarakat.<sup>13</sup> Kemampuan media massa dalam pembentukan opini secara powerfull inilah, maka opini yang muncul di media massa tidak hanya cermin dari realitas yang ada di dalam masyarakat, tetapi juga dapat mempengaruhi sistem politik suatu negara.<sup>14</sup> Media massa pada dasarnya memang merupakan media diskusi public, tentang suatu masalah yang akan melibatkan tiga pihak, yakni wartawan, sumber berita dan khalayak. Ketiga pihak ini mendasarkan keterlibatannya pada peran sosial masing-masing, dan hubungan diantara mereka terbentuk melalui operasionalisasi wacana yang mereka konstruks. Masing-masing pihak menyajikan perspektif untuk memberikan pemaknaan terhadap suatu

persoalan agar diterima oleh khalayak. Dengan demikian media massa menjadi arena kritis bagi pertarungan dan gerakan sosial. Dalam hal ini media ditempatkan pada peran menentukan dari arti penting sebuah isu, di hadapan khalayak.<sup>15</sup>

Dalam kajian Ilmu Komunikasi, khususnya riset media, dikenal adanya kajian analisis teks media. Kajian ini meliputi Analisis *Framming*, *semiotic*, *hermeneutic* dan analisis wacana. Dalam penelitian ini penulis hanya akan membahas satu dari empat hal tersebut yakni analisis wacana.<sup>16</sup> Analisis wacana pada dasarnya, tidak hanya dipandang sebagai pemakaian bahasa dalam ucapan dan tulisan, tetapi juga sebagai bentuk dari praktik sosial. Wacana adalah alat yang dekat dan mampu berinteraksi secara eksplisit dan implisit dengan kehidupan masyarakat. Melalui keberagaman media yang melingkupinya dan tingkatan kualitas komunikasi yang dapat dibangunnya, wacana dimanfaatkan sebagai gerakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pencapaian tujuan akan menciptakan dampak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis wacana tersebut. Dengan segala dampak yang dapat diciptakannya, wacana tentunya bukan sekedar teks dengan tujuan penulisan tertentu. Eriyanto menyebut wacana semacam ini dengan istilah wacana kritis.<sup>17</sup> Wacana kritis dipandang sebagai objek kajian berdimensi yang terdiri atas beberapa aspek: tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi. Aspek-aspek tersebut merupakan karakteristik dari wacana kritis.

Wacana atau tulisan bernada kritis dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan dari penulisnya. Salah satu upaya untuk mengetahui tujuan dan memahami keseluruhan makna dalam sebuah teks adalah dengan melakukan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis adalah model analisis wacana yang dapat digunakan untuk menjawab apakah wacana yang diproduksi telah dipengaruhi oleh tujuan tertentu atau tidak, dan bagaimana dampak wacana tersebut terhadap masyarakat pembaca.

Analisis wacana kritis, digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis di antaranya sosial, politik, ras, gender, kelas sosial, hegemoni, dan lainnya. Kegiatan mendeskripsikan, menganalisis, dan mengkritik sebuah tulisan atau teks dapat dilakukan melalui analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis adalah upaya mendeskripsikan segala fenomena yang tertuang dalam tulisan atau teks. Kegiatan pendeskripsian dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lengkap terkait fenomena masyarakat yang tertuang dalam sebuah teks. Kegiatan menganalisis diartikan sebagai kegiatan mengurai teks guna melihat apakah teks yang dihasilkan oleh pembuat teks dipengaruhi oleh kognisi dan lingkungan tertentu. Selain itu, kegiatan mengkritik adalah kegiatan untuk menilai kesesuaian dan ketidakesesuaian teks terhadap kondisi kehidupan sosial masyarakat.

Analisis wacana kritis memandang wacana sebagai objek berdimensi, yang terdiri dari tiga unsur

yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks.<sup>18</sup> Dimensi teks yang akan diteliti adalah struktur dari teks itu sendiri, di dalamnya terdapat analisis linguistik. Kognisi sosial merupakan dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi atau dibuat oleh penulis wacana. Konteks merupakan dimensi untuk melihat bagaimana teks dihubungkan dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang di masyarakat. Ketiga hal ini merupakan bagian integral yang harus dikaji bersama-sama untuk mendapatkan hasil analisis wacana secara utuh.

Islam Nusantara sebagai salah satu *soft approach Strategy* deradikalisasi, sampai saat ini terus diwacanakan melalui berbagai media, termasuk di dalamnya adalah media Tempo online. Bagaimana Islam Nusantara di konstruk dan diwacanakan sebagai soft approach deradikalisasi, inilah yang akan dikupas lebih dalam melalui penelitian ini.



## **BAB II**

# **RADIKALISME ISLAM DAN WACANA MEDIA**

### **A. Analisis Wacana Kritis**

Menyebut, analisis wacana kritis (AWK) adalah analisis yang menyediakan teori dan metode yang dilakukan untuk mengurai kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda. Analisis wacana kritis dalam sejarahnya dilahirkan oleh Van Dijk pada tahun 1970-an. Analisis ini dipengaruhi oleh teori linguistik kritis, teori sosial kritis Frankfurt, dan teori pascastrukturalisme yang berkembang di Perancis.

Analisis wacana kritis adalah analisis yang selalu terkait dengan persoalan bahasa dan pemakaiannya. Analisis wacana digunakan untuk menganalisis sebuah content teks, baik berita maupun lainnya. Melalui kata, frasa, kalimat, metafora sebuah content kemudian disampaikan. Analisis wacana kritis merupakan kegiatan untuk menjelaskan sebuah teks dengan tujuan untuk mendapatkan ideologi yang dibutuhkan. Analisis

dipengaruhi oleh latar belakang pembuat teks, dalam hal ini adalah jurnalist. Dalam analisis wacana sebuah teks selalu memiliki citra rasa dan kepentingan yang diinginkan oleh jurnalist.<sup>19</sup> Analisis wacana selalu mencoba mengungkap apa yang tersembunyi dibalik sebuah teks.

Analisis wacana tidak hanya dipahami sebagai objek studi bahasa. Bahasa yang dianalisis dianalisis dengan menghubungkan konteks pada saat itu. Konteks dalam hal ini berarti bahasa yang dipakai untuk tujuan tertentu termasuk di dalamnya praktik kekuasaan. Bahasa adalah fakta penting, yaitu bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan-ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat.<sup>20</sup>

Pada analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis* (CDA) selalu mementingkan aspek kualitatif dari daripada kuantitatif<sup>21</sup>. CDA selalu berorientasi kepada pemaknaan sebuah teks, daripada penghitungan kata yang muncul dalam teks. Analisis wacana kritis mengandalkan interpretasi yang dalam dari seorang peneliti.

Analisis wacana kritis merupakan pemakaian bahasa baik tuturan maupun tulisan yang merupakan praktik dari bentuk sosial. Dalam analisis ini terdapat hubungan diaektis antara teks dan konteks, institusi dan situasi sosial yang memebentuknya. Analisis wacana kritis terdiri dari tiga bagian, *pertama*, setiap teks memiliki representasi, relasi dan identitas. *Kedua*,

praktik wacana meliputi cara-cara para pekerja media memproduksi teks. *Ketiga*, praktik sosial-budaya menganalisis tiga hal yaitu ekonomi, politik dan budaya yang berkaitan dengan nilai dan identitas dan mempengaruhi stitusi media dan wacananya. Secara konseptual, analisis wacana dipergunakan mengkaji kepentingan atau ideologi yang terkandung di dalam sebuah teks. Perlu diketahui bahwa dalam sebuah teks selalu terdapat dominasi kekuasaan dan ketidakadilan. Biasanya kekuasaan menggunakan wacana untuk melakukan hegemoni sekaligus mempengaruhi suatu masyarakat. Dalam analisis wacana kritis, analisis tidak hanya dilakukan untuk mengungkap kebenaran sebuah teks, melalui pengungkapan struktur kalimat saja, tetapi mengungkap sintaksis dan semantiknya. Sintaksis dan semantic dalam analisis wacana, meletakkan subjek sebagai pihak yang menentukan makna secara netral. Analisis wacana juga mengungkap suatu pernyataan dalam teks melalui konteks sosialnya<sup>22</sup>

Wacana menurut Eriyanto, merupakan unit linguistik yang lebih besar dari kalimat atau klausa. Setidaknya, ada dua pandangan tentang bahasa dalam analisis wacana<sup>23</sup> pertama positivisme-empiris yang melihat bahasa sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Manusia dinilai secara langsung diungkapkan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendali atau distorsi. Ciri khusus dari pemikiran ini adalah pemisahan antara pemikiran dan

realitas. Kedua, konstruktivisme yang menolak pandangan positivisme-empiris yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Bahasa tidak hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif saja, tetapi subjek merupakan faktor sentral dalam hubungan sosialnya. Subjek dianggap memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana dan bahasa dipahami diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan tertentu. Pada paradigma ini individu tidak dianggap sebagai subjek netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat dipengaruhi oleh kekuatan sosial dalam masyarakat. Bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema dan wacana tertentu maupun strategi-strategi di dalamnya. Analisis wacana kritis menganalisis bahasa tidak saja dengan mendeskripsikan aspek bahasa, tetapi menghubungkan dengan konteks sosialnya dan menggali tujuan dan praktik tertentu, termasuk praktik kekuasaan di dalamnya.

Adapun karakteristik analisis wacana kritis model Teun Van Dijk, terdiri dari tiga hal penting:

1. Tindakan

Wacana adalah sebuah tindakan dipahami sebagai bentuk interaksi. Wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyang-

gah, beraksi dan sebagainya. Seseorang berbicara atau menulis mempunyai maksud tertentu, baik besar maupun kecil. Wacana juga dipahami sebagai diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

## 2. Konteks

Konteks dalam wacana kritis terdiri atas latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Konteks diproduksi dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. ada tiga hal yang sentral dalam wacana; teks, konteks, dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya.

Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi di mana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi.

Pada analisis wacana konteks dianalisis, hanya yang relevan dan mempengaruhi produksi wacana meliputi siapa yang memproduksi wacana, setting sosial: tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar. Oleh karena itu,

wacana harus dipahami dan ditafsirkan dari kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya.

### 3. Historis

Historis dalam analisis wacana adalah konteks dimana teks itu diciptakan. Kontek historis adalah realitas yang melingkupi penciptaan teks, baik situasi, kondisi, sosial, maupun ekonomi. Dalam kontek historis, perlu digali mengapa wacana itu dikembangkan, bahasa seperti apa yang digunakan dan kata apa yang sering dimunculkan.

### 4. Kekuasaan

Dalam analisis wacana kritis, setiap teks setiap tidak dilihat sebagai sesuatu hal alamiah, netral atau tidak ada keberpihakan, tetapi ada bentuk pertarungan kekuasaan. Teks dihubungkan dengan kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya yang melingkupi teks tersebut. Kekuasaan dianalisis untuk melihat apa yang disebut dengan kontrol, baik secara fisik maupun secara psikis. Bentuk kontrol dapat berupa kontrol atas konteks, atau dapat juga diwujudkan dalam bentuk mengontrol struktur wacana.

### 5. Ideologi

Wacana merupakan media bagi kelompok yang dominan untuk mengkomunikasikan kepada khalayak, produksi kekuasaan dan dominasi yang

mereka miliki, sehingga tampak jujur, sah dan benar. Ideologi dari kelompok dominan hanya efektif jika didasarkan pada kenyataan bahwa anggota komunitas termasuk yang didominasi menganggap hal tersebut sebagai kebenaran dan kewajiban. Ideologi digunakan untuk mengelola suatu masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Dalam perspektif ini, ideologi memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, ideologi secara inheren bersifat sosial tidak personal. Ideologi membutuhkan saling berbagi antara anggota kelompok, organisasi atau kolektivitas dengan orang lainnya. Hal yang dibagi itu digunakan untuk membentuk sikap solidaritas, dan kesatuan dalam bertindak dan bersikap. Kedua, meskipun bersifat sosial, ideologi digunakan secara internal diantara anggota kelompok. Di sini ideologi, tidak hanya menyediakan fungsi koordinasi dan kohesi tetapi juga membentuk identitas diri kelompok dan membedakannya dengan kelompok lain. Karena itu, analisis wacana kritis tidak dapat menempatkan bahasa secara tertutup, tapi harus melihat konteks terutama bagaimana ideologi dari kelompok yang ada itu berperan dalam bentuk wacana. Dalam teks berita misalnya, dapat dianalisis apakah teks yang muncul merupakan cerminan dari ideologi seseorang. Praktik wacana memberikan kontribusi bagi penciptaan dan

reproduksi hubungan kekuasaan yang tidak setara antar kelompok social.<sup>24</sup>

Analisis wacana kritis, juga mengambil teori-teori mengenai wacana yang dikemukakan Michel Foucault dan Louis Althusser. Sumbangan terbesar Foucault terutama mengenalkan wacana sebagai praktik sosial. Wacana memiliki kontrol, normalisasi dan mendisiplinkan individu. Althusser, menyebut wacana berperan dalam mendefinisikan individu dan memposisikan seseorang dalam posisi tertentu. Analisis wacana kritis juga dipengaruhi oleh pemikiran Antonio Gramsci tentang hegemoni<sup>25</sup> Gramsci berperan besar pada teori hegemoni.

Ada beberapa pendekatan dalam analisis wacana kritis: Di antaranya adalah, pendekatan perubahan sosial. Analisis wacana ini terutama memusatkan perhatian pada bagaimana wacana dan perubahan sosial. Fairclough banyak dipengaruhi oleh Foucault dan pemikiran intertekstualitas Julia Kristeva dan Bakhtin. Wacana di sini dipandang sebagai praktik sosial, ada hubungan dialektis antara praktik kewacanaan tersebut dengan identitas dan relasi sosial. Memaknai wacana demikian, bisa menjelaskan bagaimana wacana dapat memproduksi dan mereproduksi status quo dan mentransformasikannya.<sup>26</sup>

## **B. Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk**

Analisis wacana model Teun Van Dijk adalah analisis wacana yang menformulasikan elemen-elemen wacana, sehingga bisa dipakai secara praktis. Model analisis wacana yang dikembangkan oleh Van Dijk sering disebut dengan “kognisi sosial”.<sup>27</sup>

Menurut Van Dijk, analisis wacana tidak hanya menganalisis analisis teks semata. Bagi Van Dijk, teks adalah hasil praktik produksi yang harus juga diamati. Sebuah teks diproduksi dengan melibatkan kognisi social. Teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus, suatu praktik wacana dimana terdapat dua bagian, yaitu teks yang mikro yang merepresentasikan suatu topik permasalahan dalam berita, dan elemen besar berupa struktur sosial. Bagi Van Dijk teks adalah jembatan yang menghubungkan kepada sebuah elemen besar berupa struktur sosial dengan elemen wacana yang mikro dengan sebuah dimensi yang dinamakan kognisi sosial. Kognisi sosial dalam hal ini memiliki dua arti. Pertama ia menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh wartawan/media, Kedua, ia menggambarkan nilai-nilai masyarakat diserap oleh kognisi wartawan dan dipergunakan untuk membuat teks berita.<sup>28</sup> Menurut Van dijk sebuah teks terdiri dari beberapa struktur/tingkatan saling mendukung. Ia membaginya ke dalam 3 struktur. Pertama, adalah struktur, merupakan makna global/umum dari sebuah teks. Caranya adalah dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua,

superstruktur, merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka sutau teks. Bagian teks disusun ke dalam berita secar utuh. Ketiga, struktur mikro yaitu makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase, dan gambar.

Meskipun analisis wacana terdiri dari atas berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan suatu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya.<sup>29</sup> Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks, pada akhirnya pilihan kata dan kalimat yang dipakai. Menurut Little john, antar bagian teks dan model Van Dijk dilihat saling mendukung, mengandung arti yang koheren satu sama lain. Hal ini karena semua teks dipandang Van Dijk memiliki suatu aturan yang dapat dilihat sebagai suatu piramida. Makna global dari suatu teks didukung oleh kata, kalimat dan proposisi yang dipakai. Pertanyaan/tema pada level umum didukung oleh pilihan kata, kalimat atau retorika tertentu. Proses ini membantu peneliti untuk mengamati bagaimana suatu teks terbangun oleh elemen-elemen yang lebih kecil. Skema ini juga memberikan peta untuk mempelajari suatu teks.

### **Tabel Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk**

<p style="text-align: center;"><b>Struktur Makro</b></p> <p style="text-align: center;">Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks</p>
<p style="text-align: center;"><b>Superstruktur</b></p> <p style="text-align: center;">Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan</p>
<p style="text-align: center;"><b>Struktur Mikro</b></p> <p style="text-align: center;">Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya</p>

Sumber: Teun A. Van Dijk, *Critical Discourse Analysis*.1998

Pada analisis wacana Van Dijk melihat struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/ pikiran dan kesadaran membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Ada tiga unsur dalam analisis wacana Van Dijk yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti dari analisisnya adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Teks, yang diteliti adalah teks terstruktur dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial proses produksi teks berita melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu

masalah. Ketiga dimensi ini merupakan bagian yang integral dan dilakukan secara bersama-sama.<sup>30</sup>

Struktur teks dalam analisis wacana Vund Dijk dapat dibagi dalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur. Ini merupakan struktur wacana yang berkaitan dengan kerangka atau skema suatu teks yang disusun dalam bentuk berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, parafrase dan lain-lain. Semua elemen dalam teks saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks dan baru kemudian pilihan kata dan kalimat yang dipakai. Pemilihan kata, kalimat, proposisi, atau gaya bahasa dalam sebyah berita adalah termasuk bagian dari strategi bagi wartawan. Pemilihan kata, kalimat, gaya tidak hanya dipandang sebagai cara berkomunikasi tetapi sebagai politik berkomunikasi, suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penentang.

Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Berikut ini akan dijelaskan satu per satu elemen dalam teks

**Tabel Unsur Analisis Teks**

<b>Struktur Wacana</b>	<b>Hal Yang Diamati</b>	<b>Elemen</b>
Struktur Makro	Tematik Tema/Topik yang dikedepankan dalam suatu berita.	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks utuh	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita, misal dengan member detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain.	Latar, detil, maksud, pra-anggapan, Bentuk kalimat,
	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih. Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.	Koherensi, Kata ganti. Leksikon Grafis, Metafora,

	Retoris Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan.	
--	--	--

Sumber: Eriyanto, *Analisis Wacana*,

Dari skema di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tematik

Tematik dalam sebuah berita mengarah kepada gambaran umum suatu teks. Tematik dapat diartikan dengan gagasan inti, atau utama dalam suatu teks. Topik menggambarkan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari isi suatu berita yang ingin diungkapkan oleh wartawan. Sementara topik mendeskripsikan tema umum dari suatu teks berit., Topik kemudian didukung oleh subtopik satu dan subtopik berikutnya yang saling mendukung terbentuknya topik umum. Subtopik juga didukung oleh serangkaian fakta yang ditampilkan yang menunjuk dan menggambarkan subtopik, sehingga saling mendukung antara satu bagian dengan bagian yang lain, teks secara keseluruhan membentuk teks yang koheren dan utuh.

2. Skematik

Skematik atau sering juga disebut dengan alur dibuat dari mulai pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana

bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, berita umumnya mempunyai dua kategori skema besar. Pertama, *summary* yang biasanya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan lead. Elemen skema ini merupakan elemen yang dipandang paling penting. Judul umumnya menunjukkan tema yang ingin ditampilkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. *Lead* umumnya sebagai pengantar ringkasan apa yang ingin dikatakan sebelum masuk dalam isi berita secara lengkap. Kedua, *story* yakni isi berita secara keseluruhan. Isi berita ini juga mempunyai dua subkategori yang pertama berupa situasi yakni proses atau jalannya peristiwa, sedang yang kedua komentar yang ditampilkan dalam teks.

Subkategori adalah situasi yang menggambarkan kisah suatu peristiwa umumnya terdiri atas dua bagian. *Pertama* mengenai *episode* atau kisah utama dari peristiwa tersebut, dan yang *kedua* latar untuk mendukung *episode* yang disajikan kepada khalayak. subkategori komentar yang menggambarkan bagaimana pihak-pihak yang terlibat memberikan komentar atas suatu peristiwa terdiri atas dua bagian. *Pertama*, reaksi atau komentar verbal dari tokoh yang

dikutip wartawan. Kedua, kesimpulan yang diambil oleh wartawan dari komentar beberapa tokoh. Menurut Van Dijk, arti penting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan-urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang disembunyikan. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan di bagian akhir agar terkesan kurang menonjol.

### 3. Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi arti yang ingin ditampilkan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan masyarakat hendak dibawa.

### 4. Detil

Elemen detil merupakan strategi bagaimana wartawan mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit, selain itu elemen wacana detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Detil yang lengkap dan panjang merupakan penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakn citra tertentu kepada khalayak.

Detil yang lengkap ini akan dihilangkan kalau berhubungan dengan sesuatu yang menyangkut kelemahan atau kegagalan komunikator. Hal yang menguntungkan komunikator/pembuat teks akan diuraikan secara detil, sebaliknya fakta yang tidak menguntungkan, detil informasi akan dikurangi. Dalam mempelajari detil, yang harus dipelajari atau diteliti adalah keseluruhan dimensi peristiwa, bagai mana yang diuraikan secara panjang lebar oleh wartawan misalnya kekalahan tim Thomas Indonesia yang diekspos terlalu berlebihan tetapi dengan cara menyajikan berbagai informasi yang tidak perlu.

5. Maksud

Elemen maksud adalah informasi yang menguntungkan komunikator. Informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, *implicit*, dan tersembunyi

6. Koherensi

Koherensi adalah hubungan antar kata, dan kalimat dalam teks. Beberapa kalimat dalam sebuah teks dapat menggambarkan fakta yang berbeda dan dapat dihubungkan sehingga terlihat koherensinya. Koherensi merupakan elemen yang menggambarkan bagaimana peristiwa dihubungkan atau dipandang saling terpisah oleh wartawan. Koherensi dapat dibagi menjadi dua yaitu: Koherensi Kondisional; ini ditandai dengan pemakaian anak kalimat

sebagai penjelas yang dihubungkan dengan konjungsi. Di sini ada dua kalimat, dimana kalimat kedua adalah penjelas atau keterangan dari proposisi pertama, yang dihubungkan dengan kata hubung, seperti “yang” atau “di mana”. Kalimat kedua hanya berfungsi sebagai penjelas (anak kalimat), sehingga ada atau tidak anak kalimat itu, tidak akan mengurangi arti kalimat. Anak kalimat itu menjadi cermin kepentingan komunikator karena ia dapat memberikan keterangan yang baik/buruk terhadap suatu pernyataan kedua adalah bentuk kalimat; segi sintaksis yang berkaitan langsung dengan cara berpikir yang logis, yaitu prinsip kausalitas. Ketiga adalah bentuk kalimat adalah posisi proposisi dalam kalimat. Bagaimana proposisi- proposisi diatur dalam satu rangkaian kalimat. Proposisi mana yang ditempatkan di awal kalimat dan mana yang di tempat diakhir kalimat. Penempatan ini memengaruhi makna yang timbul karena menunjukkan bagian mana yang ditonjolkan dan bagian mana yang disembunyikan.

#### 7. Kata ganti

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana

posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggunakan kata ganti “saya” atau “kami” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator semata-mata.

#### 8. Leksikon

Elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata/ diksi atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada fakta. Kata “amankan”, memiliki kata lain yaitu: ditangkap, ditahan dan lain-lain. Di antara beberapa kata itu seseorang dapat memilih pilihan yang tersedia. Secara ideologis, pilihan kata yang dipakai menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realitas.

#### 9. Pra anggapan

Elemen wacana praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Praanggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Praanggapan hadir dengan pernyataan yang dipandang terpecaya sehingga tidak perlu dipertanyakan.

#### 10. Metafora

Metafora adalah sterategi wartawan dalam

mengungkapkan maksud dengan menggunakan kata berbeda seperti pribahasa, pepatah. Tujuannya adalah untuk menguatkan pesan utama.

#### 11. Grafis

Elemen ini merupakan elemen yang ditulis dan dibuat berbeda dibandingkan dengan tulisan lain, seperti pemakaian huruf tebal, huruf miring, garis bawah, huruf dengan ukuran lebih besar, termasuk pemakaian *caption*, *raster*, grafik, gambar, foto dan atau *table* untuk mendukung pesan. Elemen grafis member efek kognitif, dalam arti, ia mengontrol perhatian dan ketertarikan secara intensif dan menunjukka apakah suatu informasi itu dianggap penting sehingga harus difokuskan. Pemakaian jumlah, ukuran statistik menurut Van Dijk bukan semata bagian dari standar jurnalistik, melainkan juga menyugestikan presisi dari apa yang hendak dikatakan dalam teks.<sup>31</sup>

#### 12. Ideologi

Secara etimologis, ideologi berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari idea dan logia. Idea berasal dari kata idein yang berarti melihat. Sedangkan logis berasal dari kata logos yang berarti *word*. Kata ini berasal dari kata legein berarti *science* atau pengetahuan atau teori.<sup>32</sup> Jadi ideologi menurut kata adalah pencakupan dari yang terlihat atau mengutarakan apa yang

terumus dalam pikiran sebagai hasil dari pemikiran. Asal mula ideologi sebagai sebuah konsep kritis dalam teori sosial dapat ditelusuri ke Perancis pada akhir abad ke 18. Sejak saat itu ideologi menurut definisi manapun menjadi perhatian utama para sejarawan, filsuf, kritikus, sastra ahli semiotika, ahli retorika yang dapat mewakili semua bidang ilmu humaniora dan sosial<sup>33</sup> Sejumlah perangkat ideologi yang diangkat atau dibentuk dan diperkuat oleh media massa diberikan suatu legitimasi oleh mereka dan didistribusikan secara persuasif, sering menyolok kepada sejumlah khalayak yang besar dalam kategori jumlahnya.<sup>34</sup> Dalam pengertian yang paling umum, ideologi adalah pikiran yang terorganisir yakni nilai, orientasi dan kecenderungan yang saling melengkapi sehingga membentuk perspektif-perspektif ide yang diungkapkan melalui komunikasi dengan media teknologi dan komunikasi antar pribadi. Ideologi dipengaruhi asal-usulnya, asosiasi kelembagaan dan tujuannya, meskipun sejarah dan hubungan-hubungannya tidak pernah jelas seluruhnya

Konsep ideologi yang penting diantaranya adalah pemikiran Althusser. Ideologi atau suprastruktur dalam konsep Althusser adalah dialektika yang dikarakteristikan dengan kekuasaan yang tidak seimbang atau dominasi.

Salah satu hal yang paling penting dalam teori Althusser adalah konsepnya mengenai subjek dan ideologi. Pada intinya, ideologi dalam pengertian Althusser selalu memerlukan subjek, dan subjek memerlukan ideologi. Ideologi menempatkan seseorang bukan hanya dalam posisi tertentu dalam relasi sosial tetapi juga hubungan individu dengan relasi sosial tersebut. Menurut Aart Van Zoest, dalam sebuah teks tidak akan pernah luput dari sebuah ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi<sup>35</sup> Setiap makna yang dikonstruksikan selayaknya memiliki suatu kecenderungan ideologi tertentu. Ideologi sebagai kerangka berpikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya<sup>36</sup> Dalam konsep Marx, ideologi adalah bentuk kesadaran palsu. Kesadaran seseorang, siapa mereka dan bagaimana mereka menghubungkan dirinya dengan masyarakat dibentuk dan diproduksi oleh masyarakat. Menurut Hall<sup>37</sup> ada tiga bentuk hubungan pembaca dan penulisan dan bagaimana pesan itu dibaca oleh keduanya. Pertama posisi pembaca dominan terjadi ketika penulis menggunakan kode-kode yang diterima oleh umum, sehingga akan menafsirkan dan membaca pesan/tanda itu dengan pesan yang

sudah diterima umum tersebut. Tidak terjadi perbedaan penafsiran antara penulis dan pembaca disebabkan keduanya mempunyai ideologi yang sama. Kedua, pembaca dinegoisasikan karena tidak ada pembaca dominan, yang terjadi adalah kode apa yang disampaikan penulis ditafsirkan secara terus-menerus diantara kedua belah pihak. Ketiga pembacaan oposisi dimana pembaca akan menandakan secara berkala atau membaca secara berseberangan dengan apa yang disampaikan oleh khalayak tersebut, karena keduanya memiliki ideologi yang berbeda. Raymond William mengklasifikasikan penggunaan ideologi dalam tiga ranah. Pertama, suatu sistem kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat atau kelompok atas stratifikasi kelas tertentu. Sebuah ideologi dipahami sebagai sesuatu yang berlaku di masyarakat dan tidak berasal dari dalam diri individu itu sendiri.

Ideologi bukan sistem unik yang dibentuk oleh pengalaman seseorang, tetapi ditentukan oleh masyarakat di mana ia hidup, posisi sosial dia, pembagian kerja dan sebagainya. Kedua adalah suatu sistem kepercayaan yang dibuat, dalam ranah ini ideologi merupakan ide palsu atau kesadaran palsu yang akan hancur ketika dihadapkan dengan pengetahuan ilmiah. Jika diartikan, ideologi adalah seperangkat kategori

yang dibuat dan kesadaran palsu dimana kelompok yang berkuasa atau yang menempatkan diri sebagai posisi yang dominan menggunakan kekuasaannya untuk mendominasi kelompok yang tidak dominan. Ideologi digambarkan bekerja dengan membuat hubungan-hubungan sosial yang tampak nyata, wajar dan alamiah. Dengan sadar ataupun tidak kita dibuat untuk menerima ideologi tersebut sebagai suatu kebenaran. Di sini, ideologi disebarkan melalui berbagai instrumen dari pendidikan, politik sampai media massa. Ranah yang ketiga, merupakan suatu proses umum produksi makna dan ide. Ideologi diartikan sebagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan produksi makna yang melayani kekuasaan.<sup>38</sup>

Berita yang disajikan secara tidak sengaja merupakan gambaran dari ideologi tertentu. Sejumlah perangkat ideologi yang diangkat atau dibentuk dan diperkuat oleh media massa diberikan suatu legitimasi oleh mereka dan didistribusikan secara persuasif, sering menyolok kepada sejumlah khalayak yang besar dalam kategori jumlahnya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa batasan ideologi ini adalah sebuah sistem nilai atau gagasan yang dimiliki oleh kelompok atau lapisan masyarakat tertentu, termasuk proses-proses yang bersifat

umum dalam produksi makna dan gagasan. Ideologi memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individual: ia membutuhkan share di antara anggota kelompok, organisasi atau kolektivitas dengan orang lainnya. Kedua, ideologi meskipun bersifat sosial, ia digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas. Oleh karena itu, ideologi tidak hanya menyediakan fungsi koordinatif dan kohesi tetapi juga membentuk identitas diri kelompok, membedakan dengan kelompok lain.

Ideologi di sini bersifat umum, abstrak, dan nilai-nilai yang terbagi antar anggota kelompok menyediakan dasar bagaimana masalah harus dilihat. Dengan pandangan semacam ini, wacana lalu tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral dan berlangsung secara alamiah, karena dalam setiap wacana selalu terkandung ideologi untuk mendominasi dan berebut pengaruh. Oleh karena itu, analisis wacana bisa tidak bisa menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat konteks terutama bagaimana ideologi dari kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan dalam membentuk wacana. Ada beberapa pendekatan dalam mengkaji ideologi:

- 1) Orang dapat melihat ideologi sebagai manifestasi popular filsafat atau tradisi

politik tertentu suatu kumpulan, pandangan, ide-ide atau dogma yang cukup koheren yang dianut oleh suatu kelompok.

- 2) Menelaah ideologi yang menyatakan “Apakah faktor-faktor pentingnya?”, apakah kelas, kedudukan sosial atau afiliasi etnis atau agama.
- 3) Pengujian ideologi dengan melihat kebutuhan-kebutuhan individu maupun kebutuhan masyarakat yang terpenuhi.

Ideologi tidak hanya menghubungkan masyarakat secara prinsipil, tapi juga penguasa dengan rakyat. Ideologi merupakan bisnis legitimasi kekuasaan yang sah.<sup>39</sup>

### 13. Hegemoni

Sementara itu, teori Antonio Gramsci tentang hegemoni membangun suatu teori yang menekankan bagaimana penerimaan suatu kelompok yang didominasi terhadap kehadiran kelompok dominan berlangsung dalam suatu proses yang damai, tanpa tindakan kekerasan. Media menjadi sasaran dimana suatu kelompok mengukuhkan posisinya dan merendahkan kelompok lain. Seperti yang dikatakan Raymond William hegemoni bekerja melalui dua saluran: ideologi dan budaya melalui bagaimana nilai-nilai itu bekerja. Melalui hegemoni, ideologi kelompok dominan dapat disebar, nilai dan kepercayaan dapat ditukarkan.<sup>40</sup>

Hegemoni tidak hanya merupakan dominasi namun juga proses negosiasi yang melahirkan konsensus tentang makna. Salah satu kekuatan hegemoni adalah bagaimana dia menciptakan cara berpikir atau wacana tertentu yang didominasi, dianggap benar, sementara wacana lain dianggap salah. Di sini media secara tidak sengaja dapat menjadi alat bagaimana nilai atau wacana yang dipandang dominan itu disebarkan dan meresap dalam benak khalayak sehingga menjadi konsensus. Dalam produksi berita proses itu terjadi melalui cara yang halus. Sehingga apa yang terjadi dan diberitakan oleh media tampak sebagai suatu kebenaran. Pada kerja jurnalistik, apa yang disebut sebagai nilai berita kadang secara tidak sadar menggiring pada upaya untuk memarjinalkan kelompok bawah. *Common sense* lain yang berhubungan dengan praktik kerja jurnalistik adalah kecenderungan untuk menempatkan unsur dramatisasi dalam pemberitaan.

### **C. Islam Nusantara**

Ada beberapa definisi tentang Islam Nusantara yang dikemukakan oleh pemikir-pemikir Islam, antara lain: "Islam Nusantara ialah paham dan praktek keislaman di bumi Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realitas dan budaya setempat."<sup>41</sup> Pemaknaan senada, "Islam Nusantara adalah Islam yang khas ala Indonesia, gabungan nilai

Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, adat istiadat di tanah air” Definisi pertama ini menunjukkan bahwa secara substantif, Islam Nusantara merupakan paham Islam dan implementasinya yang berlangsung di kawasan Nusantara sebagai akibat sintesis antara wahyu dan budaya lokal, sehingga memiliki kandungan nuansa kearifan lokal (local wisdom).<sup>42</sup> Sedangkan definisi kedua merupakan Islam yang berkarakter Indonesia, tetapi juga sebagai hasil dari sintesis antara nilai-nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal. Hanya saja, wilayah geraknya dibatasi pada wilayah Indonesia, sehingga lebih sempit daripada wilayah gerak dalam pengertian yang pertama yang menyebut bumi Nusantara. Sayangnya, dalam sumber-sumber tersebut bumi Nusantara tidak dijelaskan wilayah jangkauannya.

Selanjutnya, terdapat pemaknaan Islam Nusantara yang ditekankan sebagai metodologi dakwah yang berbeda dengan pemaknaan yang pertama maupun kedua. “Islam Nusantara adalah metodologi dakwah untuk memahami dan menerapkan universalitas (syumuliyah) ajaran Islam sesuai prinsip-prinsip Ahlussunnah waljama’ah, dalam suatu model yang telah mengalami proses persentuhan dengan tradisi baik (‘urf shahih) di Nusantara, dalam hal ini wilayah Indonesia, atau merupakan tradisi tidak baik (‘urf fasid) namun sedang dan/atau telah mengalami proses dakwah amputasi, asimilasi, atau

minimalisasi, sehingga tidak bertentangan dengan diktum-diktum syari'ah". Definisi tersebut, dari segi skala berlakunya memiliki kesamaan seperti definisi kedua. Namun, definisi ini mengandung penekanan, di samping pada metodologi dakwah, juga pada universalitas ajaran Islam, prinsip-prinsip ahlussunnah waljama'ah, dan proses dakwah amputasi, asimilasi, atau minimalisasi untuk mensterilkan metodologi dakwah itu dari tradisi-tradisi lokal yang menyesatkan. Alur berpikir yang tercermin dalam definisi ketiga itu juga kurang jelas, untuk tidak dikatakan kacau, sehingga tidak mudah dipahami kecuali dilakukan telaah secara cermat dan teliti, karena alur berpikirnya yang berkelok-kelok. Adapun pada bagian lain terdapat upaya memperluas wilayah pemberlakuan Islam Nusantara hingga mencapai kawasan Asia Tenggara. Islam Nusantara mengacu pada gugusan kepulauan atau benua maritim (Nusantara) yang mencakup Indonesia, wilayah Muslim Malaysia, Thailand Selatan (Patani), Singapura, Filipina Selatan (Moro), dan Champa (Kampuchea).<sup>43</sup> Maka Islam Nusantara sama sebangun dengan 'Islam Asia Tenggara' (Southeast Asian Islam).

Dari segi ruang lingkup Islam Nusantara, Muhajir tidak memberikan batasan berlakunya secara jelas, Bizawie dan Anam hanya membatasi pada wilayah Indonesia, maka Azra memperluas wilayah berlakunya tersebut meliputi kawasan Muslim seluruh Asia Tenggara. Namun, disayangkan Azra tidak menjelaskan

hakekat istilah Islam Nusantara tersebut. Penulis sependapat dengan upaya memperluas cakupan Islam Nusantara hingga mencapai Asia Tenggara sebagaimana diungkapkan oleh Azra, namun dalam pembahasan berikutnya penulis hanya membatasi pada Islam yang berkembang di wilayah Indonesia.

Berdasarkan pertimbangan empat definisi tersebut, dapat ditegaskan bahwa Islam Nusantara yang dimaksudkan di sini adalah merupakan model pemikiran, pemahaman, dan pengamalan ajaran-ajaran Islam yang dikemas melalui budaya maupun tradisi yang berkembang di wilayah Asia Tenggara. Adapun dari segi komponen keislamannya, "Ortodoksi Islam Nusantara adalah kalam (teologi) Asy'ariah, fiqh Syafi'i, dan tasawuf al Ghazali". Disamping tiga komponen ini, dapat ditambah tiga komponen lagi untuk memperkokoh konsep Islam Nusantara, yaitu komponen politik, pendidikan, dan budaya. Maka objek kajian Islam Nusantara itu setidaknya harus meliputi enam komponen, yaitu kalam (teologi), fiqh, tasawuf, politik, pendidikan, dan budaya (tradisi).

Demikianlah sekilas pemaknaan Islam Nusantara yang saat ini mendapat perhatian yang cukup besar, khususnya bagi umat Islam di Indonesia. Perhatian mereka terbelah dalam merespon kehadiran dan keberadaan Islam Nusantara, sehingga memunculkan kontroversi antara kelompok yang pro dan kontra.

Islam Nusantara ternyata mendapat respons yang beragam di kalangan umat Islam terutama para

pemikirnya. Terjadi kontroversi pandangan dan penilaian di kalangan mereka hingga terbelah menjadi beberapa kelompok, setidaknya ada empat kelompok. Ada sikap pro dan kontra terhadap Islam Nusantara di kalangan mereka; ada yang berjuang keras dan berargumentasi dengan mendayagunakan penalarannya agar Islam Nusantara bisa diterima baik di kalangan umat Islam maupun non Islam, sebaliknya ada yang menghadang perjuangan itu dan berusaha mematahkan argumentasinya; ada yang memiliki harapan besar dengan kehadiran Islam Nusantara itu, namun ada yang justru menaruh berbagai kecurigaan sebagai rekayasa yang canggih dari Barat; ada yang kurang menyetujui Islam Nusantara itu tetapi mereka diam, tidak melakukan serangan-serangan yang berusaha mematahkan argumentasi kelompok yang menyetujui Islam Nusantara; dan ada juga yang menyetujui penggunaan istilah Islam Nusantara tersebut, namun bersikap diam dan pasif sehingga tidak berusaha mempromosikannya. Mereka yang menolak Islam Nusantara memiliki pandangan bahwa Islam itu hanya satu. Islam yang satu itu merupakan Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Islam tidak bisa diberikan identitas berdasarkan suatu pendekatan, corak, peranan maupun kawasan sehingga membentuk identitas Islam khusus seperti Islam Nusantara itu. Kalau terdapat Islam lain di luar Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad itu harus segera menyesuaikan diri dengan Islam standar tersebut,

sehingga keunikan identitas Islam tertentu justru dipandang negatif karena telah melakukan penyimpangan dari format Islam yang ideal (Islam yang sebenarnya). Keunikan Islam Indonesia sedang menghadapi gugatan seiring dengan kehadiran fenomena radikalisme belakangan ini.

Pemahaman keagamaan mainstream umat Islam Indonesia dinilai sebagai pemahaman yang salah, karena berbeda dengan Islam ideal, Islam yang dicontohkan oleh salaf al-shalih. Keunikan ekspresi keislaman masyarakat Indonesia dicerca sebagai 'jahiliyah modern' yang menyimpang dari Islam yang benar, otentik, dan asli. Otentitas Islam hilang ketika bercampur dengan unsur luar, termasuk unsur Nusantara. Islam senantiasa satu kapan pun dan dimanapun. Islam tidak akan mengalami perubahan meskipun menghadapi masa modern sekalipun, dan Islam juga tidak akan mengalami perubahan ketika agama yang dibawa Nabi Muhammad ini disebarluaskan dan dikembangkan di luar Makkah, termasuk misalnya ketika disebarkan dan dikembangkan di Indonesia. Ada pandangan seolah-olah Islam Indonesia itu berbeda dengan Islam kawasan lain.<sup>44</sup> Islam adalah Islam dimana saja berada. Jadi, sifat Islam itu mutlak, kekal, dan abadi. Kemungkinan berbeda hanya pada tataran pelaksanaannya. Ketiga sifat Islam itulah yang mengawal kesatuan identitas Islam sehingga Islam berada dimanapun dan kapanpun tetap sebagai Islam

seperti Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pada bagian lain dalam posisi yang berlawanan dengan pandangan- pandangan yang menolak Islam Nusantara itu, terdapat beberapa pemikir yang justru menyetujuinya. menyatakan bahwa Islam satu itu hanya ada pada level al-Quran.<sup>45</sup> Namun al Quran (serta hadits) membutuhkan rumusan yang rinci, sehingga ayat-ayatnya perlu ditafsirkan dan dijelaskan maksudnya. Hasilnya berupa kemunculan penafsiran dan penjelasan yang berbeda-beda, kemudian menjadi madzhab atau aliran. Inilah menurut penulis, realitas yang kita hadapi dan harus kita sadari.

Islam satu itu hanya terdapat pada substansi ajarannya, tetapi penampilan luarnya sangat beragam. Sebagaimana menjadi acuan Muhammad, Qatadah menyatakan al-din wahid wa al-syari'ah mukhtalifah/agama hanya satu, sedangkan syariat berbeda-beda.<sup>46</sup> Agama di sini yang dimaksudkan adalah agama Islam. Selanjutnya, dukungan terhadap identitas Islam Nusantara mendapat dukungan semakin kuat dari beberapa pemikir Islam lainnya dan jumlahnya lebih banyak. Ali menjelaskan bahwa Islam itu satu. Tetapi, ketika Islam telah membumi, pemahaman dan ekspresi umatnya sangat beragam. Fanani menyatakan bahwa fenomena keberagaman umat dewasa ini mengalami pendulum yang sangat berwarna-warni.<sup>47</sup> Sehingga, Islam tidak dipandang lagi secara tunggal, melainkan majemuk.<sup>48</sup> Islam itu satu, tetapi dalam mengkajinya ada dua wajah yang biasanya

dikemukakan dengan berbagai ekspresi. mensinyalir bahwa cendekiawan kontemporer memperkenalkan Islam regional dan Islam universal.<sup>49</sup> Adapun Maarif mengungkapkan dalam sub bab bukunya dengan bahasa yang indah, “sebuah Islam, seribu satu ekspresi”. Bagi pemikir-pemikir Islam yang mendukung identitas Islam Nusantara ini tampaknya mereka memandang bahwa substansi Islam memang satu, namun ekspresinya sangat beragam. Ketika mereka mengakui keberadaan identitas Islam Nusantara, mereka hanya memandang identitas Islam itu dari tinjauan ekspresinya. Ekspresi Islam Nusantara ini ketika menunjukkan fenomena-fenomena yang sama secara berkesinambungan dari generasi ke generasi berikutnya, pada gilirannya akan membentuk karakteristik-karakteristik tertentu yang dapat diidentifikasi, diketahui dan dipahami sehingga memudahkan orang lain dalam memahami Islam Nusantara tersebut.

#### **D. Radikalisme**

Secara bahasa kata radikal berasal dari bahasa latin radix yang artinya akar. Dalam bahasa Inggris kata radical dimaknai sebagai ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental.<sup>50</sup> Sedangkan radicalism artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim.<sup>51</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastis.<sup>52</sup> Menurut Harun

Nasution radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka<sup>53</sup>.

Dari beberapa pendapat di atas, secara sederhana radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal yang sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu: pertama, sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. Kedua, sikap fanatik, yaitu selalu merasa benar sendiri dan menganggap orang lain salah. Ketiga, sikap eksklusif, yaitu membedakan diri dari kebiasaan orang kebanyakan. Keempat, sikap revolusioner, yaitu cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan.

Dampak paling nyata dari terjadinya radikalisme adalah terben-tuknya politisasi di dalam agama. Agama memang sangat sensitif sifatnya, mudah membakar fanatisme. Agama juga bisa menjadi kipas paling kencang untuk melakukan berbagai tindakan yang sangat keras, baik di dalam kehidupan sosial antar individu maupun kelompok, sehingga terbentuklah apa yang dinamakan kelompok Islam radikal.

Memang tidak bisa dibantah bahwa dalam perjalanan sejarahnya terdapat kelompok-kelompok Islam yang menggunakan jalan kekerasan dalam mencapai tujuan politis atau mempertahankan paham keagamaannya secara kaku. Dalam bahasa peradaban global sering disebut kaum radikalisme Islam.

Radikalisme di Indonesia menurut International Crisis Group disebabkan empat faktor utama yaitu kekerasan politik, pemerintahan yang miskin, kebangkitan global, dan semangat Arabisme.<sup>54</sup> Menurut Zada Khammami, kemunculan radikalisme Agama (Islam Radikal) di Indonesia ditengarai oleh dua factor; factor dari dalam (internal) dan factor dari luar (eksternal).

Untuk faktor dari dalam, radikalisme muncul disebabkan oleh penyimpangan norma-norma agama.<sup>55</sup> Kemudian kehidupan sekuler dalam kehidupan masyarakat. Faktor ini ditopang dengan pemahaman agama yang totalistic (kaffah) dan formalistik yang bersikap kaku dalam memahami teks-teks agama. Kajian terhadap agama hanya dipandang dari satu arah, yaitu tekstual, tidak melihat dari faktor lain, sehingga tindakan-tindakan yang mereka lakukan harus merujuk pada perilaku Nabi secara literal.

Untuk faktor dari luar (eksternal) umat Islam yang mendukung terhadap penerapan syari'at Islam dalam sendi-sendi kehidupan.<sup>56</sup> Adanya radikalisme keagamaan sebenarnya merupakan fenomena yang biasa terjadi di dalam agama apapun. Radikalisme sangat berkaitan dengan fundamentalisme yang ditandai kembalinya masyarakat kepada dasar-dasar agama. Fundamentalisme akan memunculkan radikalisme ketika kebebasan untuk kembali ke agama dihalangi oleh situasi social politik yang mengelilingi masyarakat. Fenomena ini akan menimbulkan konflik

bahkan kekerasan antar dua kelompok yang berhadapan.<sup>57</sup> Radikalisme agama bertolak dari gerakan politik yang mendasarkan diri pada suatu doktrin keagamaan yang paling fundamental secara penuh dan literal bebas dari kompromi, penjinakan dan reinterpretasi (penafsiran).<sup>58</sup>

Dalam masalah sumber radikalisme, Azyumardi Azra berpendapat. dikalangan Umat Islam radikalisme itu bersumber dari<sup>59</sup>

1. Pemahaman keagamaan yang literal, sepotong – sepotong terhadap ayat-ayat Al-Quran.
2. Bacaan yang salah terhadap sejarah umat Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap umat Islam pada masa tertentu. Ini terlihat dalam pandangan dan gerakan salafi, khususnya dalam spectrum sangat radikal seperti wahabiyah yang muncul di semenanjung Arabia pada akhir abad 18 awal sampai pada abad ke 19 dan terus merebak sampai sekarang ini. Tema pokok kelompok dan sel salafi ini adalah pemurnian Islam, yakni membersihkan Islam dari pemahaman dan praktek keagamaan yang mereka pandang sebagai bid`ah, yang tidak jarang mereka lakukan dengan cara-cara kekerasan.<sup>60</sup>
3. Masih berlanjutnya konflik sosial bernuansa intra dan antar agama dalam masa reformasi, disebabkan berbagai faktor dan kompleks.

- a. berkaitan dengan euphoria kebebasan, dimana setiap orang atau kelompok merasa dapat mengekspresikan kebebasan dan kemauanya tanpa peduli dengan pihak-pihak lain. Dengan demikian terdapat gejala menurunnya toleransi.
- b. Masih berlanjutnya fragmentasi politik dan sosial khususnya dikalangan elit politik, sosial, militer, yang terus mengimbas ke lapisan bawah (grassroot) dan menimbulkan konflik horizontal yang laten dan luas. Terdapat berbagai indikasi, konflik dan kekerasan bernuansa agama bahkan di provokasi kalangan elit tertentu untuk kepentingan mereka sendiri.
- c. Tidak konsistennya penegakan hukum. Beberapa kasus konflik dan kekerasan yang bernuansa agama atau membawa simbolisme agama menunjukkan indikasi konflik di antara aparat keamanan, dan bahkan kontestasi diantara kelompok-kelompok elit lokal.
- d. Meluasnya disorientasi dan dislokasi dalam masyarakat Indonesia, karena kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Kenaikan harga kebutuhan-kebutuhan sehari-hari lainnya membuat kalangan masyarakat semakin terhimpit dan terjepit. Akibatnya, orang-orang atau kelompok yang

terhempas dan terkapar ini dengan mudah dapat melakukan tindakan emosional, dan bahkan dapat disewa untuk melakukan tindakan melanggar hukum dan kekerasan.

- e. Melalui internet, selain menggunakan media kertas, kelompok radikal juga memanfaatkan dunia maya untuk menyebarkan buku-buku dan informasi tentang jihad.

Senada dengan Azra, Yusuf al-Qardawi pernah mengatakan bahwa radikalisme muncul karena banyak faktor:<sup>61</sup>

1. Pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner.
2. Literal dalam memahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja tetapi minim wawasan tentang esensi agama.
3. Tersibukkan oleh masalah-masalah sekunder seperti menggerakkan jari ketika tasyahud, memanjangkan jenggot, dan meninggikan celana sembari melupakan masalah-masalah primer.
4. Berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat.
5. Lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat, dan semangat zaman.
6. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai reaksi terhadap bentuk-bentuk radikalisme yang lain

seperti sikap radikal kaum sekular yang menolak agama.

7. Perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik di tengah-tengah masyarakat.

## **E. Deradikalisasi**

Kata deradikalisasi di ambil dari bahasa Inggris "*deradicalization*" dengan asal kata radical. Radikal sendiri berasal dari kata "*radix*" dalam bahasa Latin artinya "akar". Maka yang dimaksud "deradikalisasi" adalah sebuah langkah untuk merubah sikap dan cara pandang yang dianggap keras menjadi lunak; toleran, pluralis, moderat dan liberal.<sup>62</sup>

Deradikalisasi mempunyai makna yang luas, mencakup hal-hal yang bersifat keyakinan, penanganan hukum, hingga pemasyarakatan sebagai upaya mengubah yang radikal menjadi tidak radikal. 63Oleh karena itu deradikalisasi dapat dipahami sebagai upaya menetralisasi paham radikal bagi mereka yang terlibat aksi terorisme dan para simpatisannya, hingga meninggalkan aksi kekerasan.<sup>17</sup>

Dalam pandangan International Crisis Group (ICG), deradikalisasi adalah proses meyakinkan kelompok radikal untuk meninggalkan penggunaan kekerasan. Program ini juga berkenaan dengan proses menciptakan lingkungan yang mencegah tumbuhnya gerakan-gerakan radikal dengan cara menanggapi "root causes" (akar-akar penyebab) yang mendorong tumbuhnya gerakan-gerakan ini.<sup>64</sup>

Dari beberapa pemikiran tentang makna deradikalisasi tersebut, terlihat bahwa deradikalisasi bertitik tolak dari konsep radikalisme yang menyimpang, sehingga dengan deradikalisasi mereka yang berpandangan radikal atau mereka yang melakukan tindakan radikal dapat dicegah, di ubah, atau diluruskan supaya menjadi tidak radikal. Artinya, deradikalisasi memerlukan pendekatan interdisipliner bagi mereka yang dipengaruhi atau terekspose paham radikal dan prokekerasan serta arogan, dan deradikalisasi ini harus melibatkan semua pihak.<sup>65</sup>

Usaha deradikalisasi secara umum telah dilakukan oleh berbagai instansi pemerintah sebagaimana yang telah dilakukan oleh BNPT Badan Nasional Penanggulangan Terorisme {BNPT} dan Kepolisian, juga oleh masyarakat umum sesuai dengan peran dan kapasitasnya. Memberikan landasan agama bahwa Islam adalah agama perdamaian, universal dan menentang segala bentuk radikalisme. Memberikan landasan agama sebagai penyeimbang hidup antara dunia dan akhirat.<sup>66</sup>

Deradikalisasi juga dilakukan melalui lembaga pendidikan dengan membawa anak didik mampu berfikir kritis dan analistis. Bentuk deradikalisasi tersebut adalah:

1. Pemberian bekal kepada anak didik untuk mampu berfikir secara kritis dan analitis sehingga tidak menerima informasi begitu saja

- sebagai kebenaran absolute tanpa disaring terlebih dahulu;
2. Menanamkan pemahaman multikulturalisme dan demokrasi;
  3. Menyusun pengajaran yang dialogis.
  4. Melatih anak didik untuk berargumen dan menyanggah suatu argumen.
  5. Memberikan soal khusus kepada anak didik untuk dianalisis.<sup>67</sup>

Di lembaga komunikasi dan informasi, media menghadirkan dan menciptakan informasi penyeimbang dan bantahan terhadap informasi yang tidak benar, hal ini dilakukan bersama-sama karena kebanyakan organisasi keagamaan memiliki media cetak, elektronik, *website*, jaringan social dan bentuk lainnya. Media-media ini memiliki peran strategis dalam menangkal media-media garis keras yang saat ini banyak bermunculan menarasikan radikalisme. Menurut pandangan penulis metode deradikalisasi haruslah diawali dari zona terkecil dalam lapisan masyarakat yakni dari individu keindividu dan keluarga dengan pendekatan dealektik dalam memberikan pemahaman-pehamaan ajaran agama Islam yang *Rahmatan lil Alamin* dan arti dari kehidupan ber bhineka tunggal ika yang kemudian diteruskan pada zona yang lebih besar, dengan melibatkan instansi pemerintah ataupun non pemerintah khususnya yang bergerak dalam bidang pendidikan dan keagamaan.

Radikalisme telah menjadi kekhawatiran bangsa Indonesia. karena praktiknya merapuhkan kebhinekaan dan kedamaian. Di Indonesia penanganan radikalisme secara legal formal ditangani oleh BNPT. Penanganan tersebut melalui dua pendekatan yaitu, pendekatan Hard approach dan soft approach. Pendekatan soft approach dilaksanakan oleh BNPT<sup>68</sup> dengan melaksanakan program deradikalisasi dan kontra radikalisasi. Program kontra radikalisasi dilaksanakan kepada masyarakat umum untuk meningkatkan daya tangkal terhadap paham radikal terorisme.<sup>69</sup>

Pendekatan secara soft approach kontra radikalisasi dibutuhkan untuk memperkuat pendekatan hard approach yang selama ini sudah dilakukan pemerintah. Soft approach kontra radikalisasi diperlukan agar dapat merubah cara pandang masyarakat. Berdasarkan assessment yang dilakukan oleh International Crisis Group, pendekatan secara *Soft approach* kontra radikalisasi sangat efektif dalam menanggulangi radikalisme.<sup>70</sup>

Radikalisme adalah pandangan yang ingin melakukan suatu perubahan mendasar sesuai dengan interpretasi ideologi yang dianut ataupun realitas sosial yang ada. Perubahan radikal tersebut dapat dilakukan dengan cara persuasif yang damai tetapi juga dapat dengan kekerasan fisik ataupun kekerasan simbolik. Radikalisme identik dengan tindak kekerasan sehingga memunculkan adanya istilah-istilah lain yang

memiliki kedekatan dengan radikalisme, misalnya terorisme, kekerasan politik, separatisme, dan kejahatan terorganisasi.

Radikalisme di Indonesia sebagian bermotifkan agama, karenanya pemberantasannya pun memiliki tantangan tersendiri. Tantangan tersebut meliputi: Pemberantasan berhadapan dengan keyakinan dan ideology. Radikalisasi yang berjalan secara sistematis dan terorganisir di dalam masyarakat; Kemampuan organisasi radikalisme bermetamorfosis; dan Penanganan radikalisme semata-mata dititik beratkan pada hukuman pidana.<sup>71</sup>

Di Indonesia agama merupakan isu yang sensitif, tidak jarang terjadi konflik horisontal akibat kesalahpahaman dalam kehidupan beragama. karena itu, dibutuhkan ekstra kehati-hatian, ekstra dalam menangani radikalisme yang bermotivkan agama. Deradikalisasi bukanlah pemberantasan terhadap suatu umat agama tertentu.<sup>72</sup> Deradikalisasi dilakukan untuk membawa masyarakat berpartisipasi mendukung Pancasila dan prinsip Bhineka Tunggal Ika yang mencita-citakan persatuan, kesatuan, dan kerjasama positif untuk membangun bangsa dan negara.<sup>73</sup>

#### **F. *Soft Approach* Deradikalisasi**

Secara bahasa kata radikal berasal dari bahasa latin *radix* yang artinya akar. Dalam bahasa Inggris kata *radical* dimaknai sebagai ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental.<sup>74</sup> Sedangkan

*radicalism* artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim.<sup>75</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastis.<sup>76</sup> Menurut Harun Nasution radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka<sup>77</sup>.

Dari beberapa pendapat di atas, secara sederhana radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal yang sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu: *pertama*, sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. *Kedua*, sikap fanatik, yaitu selalu merasa benar sendiri dan menganggap orang lain salah. *Ketiga*, sikap eksklusif, yaitu membedakan diri dari kebiasaan orang kebanyakan. *Keempat*, sikap revolusioner, yaitu cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan.

Dampak paling nyata dari terjadinya radikalisme adalah terbentuknya politisasi di dalam agama. Agama memang sangat sensitif sifatnya, mudah membakar fanatisme. Agama juga bisa menjadi kipas paling kencang untuk melakukan berbagai tindakan yang sangat keras, baik di dalam kehidupan sosial antar individu maupun kelompok, sehingga terbentuklah apa yang dinamakan kelompok Islam radikal.

Memang tidak bisa dibantah bahwa dalam perjalanan sejarahnya terdapat kelompok-kelompok

Islam yang menggunakan jalan kekerasan dalam mencapai tujuan politis atau mempertahankan paham keagamaannya secara kaku. Dalam bahasa peradaban global sering disebut kaum radikalisme Islam.

Radikalisme di Indonesia menurut *International Crisis Group* disebabkan empat faktor utama yaitu kekerasan politik, pemerintahan yang miskin, kebangkitan global, dan semangat Arabisme.<sup>78</sup> Menurut Zada Khammami, kemunculan radikalisme Agama (Islam Radikal) di Indonesia ditengarai oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal).

Untuk faktor dari dalam, radikalisme muncul disebabkan oleh penyimpangan norma-norma agama.<sup>79</sup> Kemudian kehidupan sekuler dalam kehidupan masyarakat. Faktor ini ditopang dengan pemahaman agama yang totalistic (kaffah) dan formalistik yang bersikap kaku dalam memahami teks-teks agama. Kajian terhadap agama hanya dipandang dari satu arah, yaitu tekstual, tidak melihat dari faktor lain, sehingga tindakan-tindakan yang mereka lakukan harus merujuk pada perilaku Nabi secara literal.

Untuk faktor dari luar (eksternal) umat Islam yang mendukung terhadap penerapan syari'at Islam dalam sendi-sendi kehidupan.<sup>80</sup> Adanya radikalisme keagamaan sebenarnya merupakan fenomena yang biasa terjadi di dalam agama apapun. Radikalisme sangat berkaitan dengan fundamentalisme yang ditandai kembalinya masyarakat kepada dasar-dasar

agama. Fundamentalisme akan memunculkan radikalisme ketika kebebasan untuk kembali ke agama dihalangi oleh situasi social politik yang mengelilingi masyarakat. Fenomena ini akan menimbulkan konflik bahkan kekerasan antar dua kelompok yang berhadapan.<sup>81</sup> Radikalisme agama bertolak dari gerakan politik yang mendasarkan diri pada suatu doktrin keagamaan yang paling fundamental secara penuh dan literal bebas dari kompromi, penjinakan dan reinterpretasi (penafsiran).<sup>82</sup>

Dalam masalah sumber radikalisme, Azyumardi Azra berpendapat. dikalangan Umat Islam radikalisme itu bersumber dari<sup>83</sup>

1. Pemahaman keagamaan yang literal, sepotong – sepotong terhadap ayat-ayat Al-Quran.
2. Bacaan yang salah terhadap sejarah umat Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap umat Islam pada masa tertentu. Ini terlihat dalam pandangan dan gerakan salafi, khususnya dalam spectrum sangat radikal seperti wahabiyah yang muncul di semenanjung Arabia pada akhir abad 18 awal sampai pada abad ke 19 dan terus merebak sampai sekarang ini. Tema pokok kelompok dan sel salafi ini adalah pemurnian Islam, yakni membersihkan Islam dari pemahaman dan praktek keagamaan yang mereka pandang sebagai bid`ah, yang tidak jarang mereka lakukan dengan cara-cara kekerasan.<sup>84</sup>

3. Masih berlanjutnya konflik sosial bernuansa intra dan antar agama dalam masa reformasi, disebabkan berbagai faktor dan kompleks.
  - a. berkaitan dengan euphoria kebebasan, dimana setiap orang atau kelompok merasa dapat mengekspresikan kebebasan dan kemauanya tanpa peduli dengan pihak-pihak lain. Dengan demikian terdapat gejala menurunnya toleransi.
  - b. Masih berlanjutnya fragmentasi politik dan sosial khususnya dikalangan elit politik, sosial, militer, yang terus mengimbas ke lapisan bawah (grassroot) dan menimbulkan konflik horizontal yang laten dan luas. Terdapat berbagai indikasi, konflik dan kekerasan bernuansa agama bahkan di provokasi kalangan elit tertentu untuk kepentingan mereka sendiri.
  - c. Tidak konsistennya penegakan hukum. Beberapa kasus konflik dan kekerasan yang bernuansa agama atau membawa simbolisme agama menunjukkan indikasi konflik di antara aparat keamanan, dan bahkan kontestasi diantara kelompok-kelompok elit lokal.
  - d. Meluasnya disorientasi dan dislokasi dalam masyarakat Indonesia, karena kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Kenaikan harga kebutuhan-

kebutuhan sehari-hari lainnya membuat kalangan masyarakat semakin terhimpit dan terjepit. Akibatnya, orang-orang atau kelompok yang terhempas dan terkapar ini dengan mudah dapat melakukan tindakan emosional, dan bahkan dapat disewa untuk melakukan tindakan melanggar hukum dan kekerasan.

- e. Melalui internet, selain menggunakan media kertas, kelompok radikal juga memanfaatkan dunia maya untuk menyebarkan buku-buku dan informasi tentang jihad.

Senada dengan Azra, Yusuf al-Qardawi pernah mengatakan bahwa radikalisme muncul karena banyak faktor:<sup>85</sup>

1. Pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner.
2. Literal dalam memahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja tetapi minim wawasan tentang esensi agama.
3. Tersibukkan oleh masalah-masalah sekunder seperti menggerakkan jari ketika tasyahud, memanjangkan jenggot, dan meninggikan celana sembari melupakan masalah-masalah primer.
4. Berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat.

5. Lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat, dan semangat zaman.
6. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai reaksi terhadap bentuk-bentuk radikalisme yang lain seperti sikap radikal kaum sekular yang menolak agama.
7. Perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik di tengah-tengah masyarakat.

#### **G. Islam Nusantara sebagai *Soft Approach* Deradikalisasi**

Islam Nusantara merupakan *“istilah yang digunakan untuk merangkai ajaran dan paham keislaman dengan budaya dan kearifan lokal Nusantara yang secara prinsipil tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam.”*<sup>86</sup> Islam Nusantara merupakan Islam khas Indonesia yang merupakan gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat di Tanah Air.<sup>87</sup> Istilah Islam Nusantara merujuk pada fakta sejarah penyebaran Islam di wilayah Nusantara yang disebutnya *“dengan cara pendekatan budaya, tidak dengan doktrin yang kaku dan keras, Islam Nusantara ini didakwahkan merangkul budaya, melestarikan budaya, menghormati budaya, tidak malah memberangus budaya.”*

Islam Nusantara memiliki karakter *“Islam yang ramah, anti radikal, inklusif dan toleran.”* Sebagai suatu

model, Islam Nusantara berbeda dari apa yang disebutnya sebagai “Islam Arab yang selalu konflik dengan sesama Islam dan perang saudara.” Kita pun mafhum, apa yang sedang terjadi di beberapa negara Arab saat ini, seperti Yaman, Suriah, Iraq, yang tidak sepi dari kekerasan dan perang bersaudara.

Islam Nusantara adalah pengejawantahan ajaran Islam yang damai, toleran, santun dan berkarakter bagi semesta. Adapun lima prinsip pokok Islam Nusantara:

1. *Hifdh al-din*, menjamin keselamatan keyakinan agama masing-masing.
2. *Hifdh al-nafs*, jaminan keselamatan jiwa warga masyarakat yang mengharuskan adanya pemerintahan berdasarkan hukum, dengan perlakuan yang adil kepada semua warga masyarakat tanpa kecuali, sesuai dengan hak masing-masing.
3. *Hifdh al-‘aql*, menjamin setiap bentuk kreasi baik bersifat intelektual maupun budaya dan seni. Islam memberikan ruang bagi setiap individu untuk melakukan eksperimentasi kebenaran melalui pengalaman esoteris dan proses dialektis.
4. *Hifdh al-nasl*, menjamin keselamatan keluarga dengan menampilkan sosok moral yang kuat. Berawal dari keluarga keimanan dan toleransi akan tumbuh dan berkembang.
5. *Hifdh al-mal*, menjamin keselamatan harta benda dan hak kepemilikannya.

Islam Nusantara yang memiliki ajaran tepo sliro, menganut empat prinsip ajaran Islam, yaitu:

1. *At-Tawasuth At-Tawasuth* yang memiliki prinsip (moderasi) berorientasi pada sikap, tindakan dan sifat-sifat manusia maupun masyarakat untuk selalu dalam kadar yang tepat.
2. *At-Tawazun At-Tawazun*, atau seimbang dalam segala hal, tidak berat sebelah, tidak berlebihan suatu unsur atau kekurangan unsur lain termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits). Tawazun berarti keseimbangan dalam bergaul dan berhubungan, baik bersifat antar individu, antar struktur sosial, antara negara dan rakyatnya, maupun antara manusia dengan alam.
3. *Al-I'tidal* atau adil, tegak lurus, tidak condong kanan dan kiri. I'tidal juga berarti berlaku adil, tidak berpihak kecuali pada yang benar.
4. *Tasamuh*, adalah toleran, tepa selira menghargai perbedaan serta menghormati prinsip hidup berbeda. Sebuah landasan dan bingkai yang menghargai perbedaan dan tidak memaksakan kehendak.<sup>88</sup>
5. Adapun ciri khas dari Islam Nusantara itu sendiri ialah mengedepankan jalan tengah dan bersifat tawasut (moderat) tidak ekstrem, selalu seimbang dan inklusif, toleran dan bisa berdampingan secara damai dengan penganut

agama lain, serta bisa menerima demokrasi dengan baik. Islam Nusantara dikembangkan dan dipelihara melalui jaringan para ulama ahlussunah wal jamaah (aswaja) yang terlibat secara intens dalam kehidupan masyarakat di lingkungan masing-masing. Maka masyarakat muslim yang terbentuk adalah masyarakat muslim yang dekat dengan bimbingan para ulama, sehingga model hidupnya lebih mencerminkan ajaran Islam yang berintikan rahmat.

6. Sementara pada zaman sekarang, agama oleh sementara pemeluknya sudah mulai dipandang hanya sebagai lafadz tanpa makna, jasad tanpa ruh bahkan agama hanya dipandang dan diperlakukan sebagai kendaraan kepentingan dan nafsu mengalahkan. lebih parah lagi pandangan seperti itu dicontohkan oleh mereka yang terlanjur dianggap sebagai pemimpin agama yang bercahaya pun seperti berkabut gelap. Agama yang menyatukanpun menjadi semacam lembaga yang menceraikan beraikan.
7. Dengan melihat konsep Islam nusantara tersebut, maka Islam Nusantara dapat dijadikan sebagai *soft approach* kontra radikalisisasi, di Indonesia.

## **H. Berita**

Berita adalah informasi yang disampaikan kepada individu atau public. Berita dilihat dari contentnya

dapat dibagi menjadi beberapa betuk, pertama; berita agama, adalah persoalan agama pada dasarnya merupakan persoalan seluruh umat manusia, yang memaparkan kehidupan beragama, fanatisme keagamaan juga disampaikan pada momentum kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga agama. Kedua, berita pendidikan, mengangkat peristiwa-peristiwa atau masalah- masalah pendidikan yang terjadi pada lembaga-lembaga formal semacam sekolah, perguruan tinggi serta lembaga-lembaga pendidikan. Ketiga berita ilmu pengetahuan, berita ilmu pengetahuan atau lazim yang disebut berita ilmiah, adalah segala berita yang menyangkut kemajuan ilmu pengetahuan, baik berupa penemuan-penemuan baru, symposium, seminar dan lain-lain. Berita politik, berisi tentang situasi politik sedang menjadi perbincangan utama yang tengah terjadi di masyarakat, pemilu dan lain-lain. Berita ekonomi misalnya krisis ekonomi. Berita hukum dan pengadilan, menyangkut berita hukum dan pengadilan seperti undang-undang perkawinan dan kasus perceraian. Berita kriminal, mengapa berita kejahatan sangat menarik perhatian orang banyak? jawabanya sederhana karena orang ingin mengetahui bagaimana peristiwa itu terjadi, lalu menjadikannya pelajaran agar dirinya bisa menghindari atau tidak menjadi korban kejahatan serupa. Jadi, banyaknya pembaca berita-berita kejahatan ini tentu saja bukan berarti bahwa mereka menyukai kejahatan, tetapi berita itu menarik

karena menyangkut persoalan hidup dan kehidupan, atau dari sisi negatifnya, mungkin juga ada orang yang membaca berita-berita kejahatan itu untuk pelajaran agar bisa menjadi pelaku kejahatan tetapi tetap bisa menjaga selamat. Karena itu, banyak pihak yang tidak sependapat jika berita kejahatan itu dipaparkan secara detail, bagaimana peristiwanya terjadi dan bagaimana akibat yang menyertai peristiwa itu. Bahkan penulisan berita kejahatan yang sangat terperinci justru diduga akan berakibat negatif bagi kehidupan masyarakat sendiri.

Dari sisi bentuknya, berita kejahatan itu ada yang merupakan berita pemerkosaan, berita perampokan, berita pembunuhan dan lain sebagainya, termasuk segala bentuk pelanggaran peraturan dan perundang-undangan Negara. Karena itu, sumber beritanya pun akan terpusat pada lembaga-lembaga hukum yang fungsinya menyelesaikan segala bentuk kejahatan.

Dalam pemberitaan sebuah kriminal, kode etik jurnalistik memberikan pegangan yang berlaku pada redaksi surat kabar yang berisi tentang : Berita-berita kejahatan (kriminal) yang dimuat hanyalah : berita-berita kriminal yang terjadi di kota setempat, surat kabar yang terbit sifatnya dapat menarik perhatian pembaca.<sup>89</sup> Berita-berita kriminal yang sifatnya nasional yang merupakan kejahatan dalam kategori pertama yaitu pembunuhan, pencurian dan perampokan. Kejahatan-kejahatan kecil yang terjadi diluar daerah penerbitan surat kabar tidak akan

diterbitkan. Dalam pemberitaan berita-berita kejahatan yang tidak mengenai kategori kejahatan utama, detail-detail dan cara dan teknik tidak akan diberitakan untuk mencegah peniruan. Di dalam pemberitaan si penjahat tidak boleh diagung-agungkan agar tidak menimbulkan pemujaan terhadap si penjahat. Pemberitaan bunuh diri orang-orang yang putus asa dan tidak terkenal akan dihindarkan sejauh mungkin untuk pencegahan peniruan dari orang lain yang dirundung keputusan. Di dalam semua pemberitaan kriminal tidak boleh dikembangkan tulisan-tulisan yang dapat menimbulkan simpati pembaca kepada si penjahat.

## **BAB III**

# **GAMBARAN UMUM TEMPO ONLINE**

### **A. Sejarah**

Tempo.co awalnya adalah sebuah majalah majalah berita mingguan bernama Ekspres. Di antara para pendiri dan pengelola awal, terdapat nama seperti Goenawan Mohamad, Fikri Jufri, Christianto Wibisono, dan Usamah. Namun, akibat perbedaan prinsip antara jajaran redaksi dan pihak pemilik modal utama, terjadilah perpecahan. Goenawan cs keluar dari Ekspres pada 1970.

Di sudut Jakarta yang lain, seorang Harjoko Trisnadi sedang mengalami masalah. Majalah Djaja, milik Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota (DKI) , yang dikelolanya sejak 1962 macet terbit. Menghadapi kondisi tersebut, karyawan Djaja menulis surat kepada Gubernur DKI saat itu, Ali Sadikin, minta agar Djaja diswastakan dan dikelola Yayasan Jaya Raya-sebuah yayasan yang berada di bawah Pemerintah DKI. Lalu terjadi rembugan tripartite antara Yayasan Jaya Raya-yang dipimpin Ir. Ciputra-orang-orang bekas majalah Ekspres, dan orang-orang bekas majalah Djaja.

Disepakatilah berdirinya majalah Tempo di bawah PT. Grafiti Pers sebagai penerbitnya.

Kenapa nama Tempo? Menurut Goenawan - Pemimpin Redaksi saat itu- karena kata ini mudah diucapkan, terutama oleh para pengecer. Cocok pula dengan sifat sebuah media berkala yang jarak terbitnya longgar, yakni mingguan. Mungkin juga karena dekat dengan nama majalah berita terbitan Amerika Serikat, Time-sekaligus sambil berolok-olok-yang sudah terkenal. Edisi perdana majalah Tempo terbit pada 6 Maret 1971.

Dengan rata-rata umur pengelola yang masih 20-an, Tempo tampil beda dan diterima masyarakat. Dengan mengedepankan peliputan berita yang jujur dan berimbang, serta tulisan yang disajikan dalam prosa yang menarik dan jenaka, Tempo diterima masyarakat.

Pada tahun 1982, untuk pertama kalinya Tempo dibredel. Tempo dianggap terlalu tajam mengkritik rezim Orde Baru dan kendaraan politiknya, Golkar. Saat itu tengah dilangsungkan kampanye dan prosesi Pemilihan Umum. Tapi akhirnya Tempo diperbolehkan terbit kembali setelah menandatangani semacam "janji" di atas kertas segel dengan Ali Moertopo, Menteri Penerangan saat itu (zaman Soeharto ada Departemen Penerangan yang fungsinya, antara lain mengontrol pers).

Makin sempurna mekanisme internal keredaksian Tempo, makin mengental semangat

jurnalisme investigasinya. Maka makin tajam pula daya kritik Tempo terhadap pemerintahan Soeharto yang sudah sedemikian melumut. Puncaknya, pada 21 Juni 1994. Untuk kedua kalinya Tempo dibredel oleh pemerintah, melalui Menteri Penerangan Harmoko. Tempo dinilai terlalu keras mengkritik Habibie dan Soeharto ihwal pembelian kapal kapal bekas dari Jerman Timur.

Selepas Soeharto lengser pada Mei 1998, mereka yang pernah bekerja di Tempo -dan tercerai berai akibat bredel- berembuk ulang. Mereka bicara ihwal perlu-tidaknya majalah Tempo terbit kembali. Hasilnya, Tempo harus terbit kembali. Maka, sejak 12 Oktober 1998, majalah Tempo hadir kembali.

Untuk meningkatkan skala dan kemampuan penetrasi ke bisnis dunia media, maka pada tahun 2001, PT. Arsa Raya Perdana go public dan mengubah namanya menjadi PT Tempo Inti Media Tbk. (Perseroan) sebagai penerbit majalah Tempo -yang baru. Dana dari hasil go public dipakai untuk menerbitkan Koran Tempo yang berkompetisi di media harian.

Saat ini, produk-produk Tempo terus muncul dan memperkaya industry informasi korporat dari berbagai bidang, yaitu penerbitan ( majalah Tempo, Koran Tempo, Koran Tempo Makassar, Tempo English, Travelounge, Komunika, dan Aha! Aku Tahu), Digital (Tempo.co, Data dan Riset (Pusat Data dan Analisa Tempo), Percetakan (Temprint), Penyiaran (Tempo TV

dan Tempo Channel), Industri Kreatif (Mataair Rumah Kreatif), Event Organizer (Impressario dan Tempo Komunitas), Perdagangan (Temprint Inti Niaga), dan Building Management (Temprint Graha Delapan)

Menapaki tahun 2015, PT. Tempo Inti Media Tbk, memasuki usia yang ke empat belas. Itu jika dihitung ketika pada tahun 2001, perseroan masuk ke bursa saham, menjadi perusahaan publik. Saat go public itu, sebanyak 725 juta lembar saham ditawarkan ke masyarakat.

Dari aksi korporat tersebut, komposisi kepemilikan saham perusahaan yang sebelumnya bernama PT. Arsa Raya Perdana - lalu menjadi PT. Tempo Inti Media Tbk., sebagai berikut: PT.Grafiti Pers memiliki 21,02%, PT. Jaya Raya Utama (16,28%), Yayasan Jaya Raya (8,54%), Yayasan Tempo 21 Juni 1994 (25,01%), Yayasan Karyawan Tempo (12,09%) dan masyarakat 17,24%.

Namun sejatinya sejarah perusahaan ini sudah dimulai sejak 1971, ketika majalah berita mingguan Tempo dengan PT. Grafiti Pers sebagai penerbitnya, terbit perdana pada 6 Maret 1971. Di tahun 1994-1998, penerbitan majalah ini sempat terhenti selama 4 tahun karena dibredel.

Guna menjamin kelancaran penerbitan majalah Tempo, pada 1978 hadir percetakan PT. Temprint. Kini, dengan mesin hibrida asal Amerika Serikat (web dan web commercial) mampu menggabungkan pencetakan format koran dan majalah secara bersamaan,

PT.Temprint masuk katagori B (besar). Ia meraih rating bintang empat (rating tertinggi) dalam klasifikasi versi Persatuan Pengusaha Grafika Indonesia. Percetakan ini, juga siap mencetak produk dari luar.

Bersamaan dengan lahirnya PT.Tempo Inti Media Tbk., pada tahun yang sama (2001), lahirlah Koran Tempo yang diterbitkan perseroan untuk berkompetisi di “lapak “ media harian. Koran Tempo yang menjadi pionir sebagai koran dalam format compact di Indonesia ini unggul dalam liputan pemberantasan korupsi, politik dan ekonomi.

Sebaran informasi di bawah bendera PT Tempo Inti Media Tbk. yang berdomisili di Jl. Palmerah Barat no. 8, Kelurahan Grogol Utara, Kecamatan Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, itu terus berbiak dengan munculnya produk-produk baru. Kini majalah Tempo English, majalah Travelounge dan media digital tempo.co serta Tempo News Room (TNR), kantor berita yang berfungsi sebagai pusat berita memperkuat Tempo Media Group.

Tempo juga memasuki bisnis televisi dengan mendirikan Tempo TV, bekerja sama dengan kantor berita radio KBR 68H. Selain itu ada Pusat Data dan Analisa Tempo (PDAT), yang hadir dengan sediaan data teks, foto, infografis dan video guna mendukung produk-produk grup, maupun kebutuhan pihak luar.

Di awal 2013, lahir pula PT.Tempo Inti Media Impresario (PT. TIMI), sebuah perusahaan yang mengelola kegiatan-kegiatan (event) yang

diselenggarakan atas kerjasama antara Tempo dengan pihak luar. Meskipun sebetulnya event semacam itu sudah sering diselenggarakan Tempo Media Group dalam bendera penyelenggara yang berbeda.

Bersama nahkoda Bambang Harymurti sebagai Direktur Utama dan empat anggota dewan direksi yang lain, Herry Hernawan, Toriq Hadad, Gabriel Sugrahetty Dian K dan Sri Malela Mahargasarie, Tempo Media Group siap mengarungi birunya usaha penyedia jasa informasi.

Pada tahun 2014, yang diwarnai oleh menghangatnya suhu politik dengan adanya pemilihan Presiden RI, menjadi tahun yang kurang menggembirakan bagi perekonomian Indonesia. Nilai tukar rupiah sempat merosot tajam disertai penurunan indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia. Namun, di tengah kondisi ekonomi yang kurang mendukung dunia usaha, Tempo Media Group berhasil membukukan laba bersih Rp 15 miliar.

Dengan bekal kinerja positif tersebut, pembangunan Gedung Tempo, yang terletak di Jalan Palmerah Barat Nomor 8, Jakarta Selatan, tetap berlanjut. Kehadiran gedung baru sangat penting bagi Perseroan, yang selama ini kegiatan kerjanya terpisah di banyak lokasi. Kegiatan redaksi dipusatkan di kantor Koran Tempo di Kebayoran Centre. Sedangkan kegiatan usaha—marketing, sirkulasi, keuangan, serta sumber daya manusia dan umum--beroperasi di dua gedung di sekitar Palmerah Utara dan percetakan

Temprint berada di kawasan Palmerah Barat. Kondisi seperti itu kadang membuat koordinasi di antara strategic business unit kurang efisien.

Pada 2014, pembangunan Gedung Tempo mendekati tahap akhir, sehingga sejumlah unit bisnis sudah mulai dipindahkan ke gedung baru. Keberadaan semua unit bisnis di bawah satu atap penting untuk meningkatkan kinerja Perseroan. Apalagi berdirinya Gedung Tempo juga membuka peluang bisnis baru bagi Perseroan, yakni penyewaan ruang kantor.

Selain membangun Gedung Tempo, Perseroan melakukan sejumlah investasi strategis di sektor produk digital, di antaranya dengan penambahan jumlah berita yang ditayangkan setiap hari, penambahan server, dan peningkatan frekuensi update berita. Langkah ini dilakukan sebagai respons atas terjadinya peningkatan kepercayaan publik terhadap portal berita Tempo.co, yang jumlah pengunjungnya pada 2014 naik 62,5 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada 2014, Perseroan juga mengembangkan kualitas dan kuantitas penyiaran TV Tempo serta bersiap menyambut siaran free to air.

## **B. Visi dan Misi**

Visi tempo adalah menjadi acuan dalam usaha meningkatkan kebebasan publik untuk berpikir dan berpendapat serta membangun peradaban yang menghargai kecerdasan dan perbedaan. Misi tempo adalah menghasilkan produk multimedia yang independen dan bebas dari segala tekanan dengan menampung dan menyalurkan secara adil suara yang berbeda-beda.

- a. Menghasilkan produk multimedia bermutu tinggi dan berpegang pada kode etik.
- b. Menjadi tempat kerja yang sehat dan menyejahterakan serta mencerminkan keragaman Indonesia.
- c. Memiliki proses kerja yang menghargai dan memberi nilai tambah kepada semua pemangku kepentingan.
- d. Menjadi lahan kegiatan yang memperkaya khazanah artistik, intelektual, dan dunia bisnis melalui peningkatan ide-ide baru, bahasa, dan tampilan visual yang baik.
- e. Menjadi pemimpin pasar dalam bisnis multimedia dan pendukungnya.

## **BAB IV**

# **ANALISIS WACANA BERITA**

Sesuai dengan skema *Van Dijk*, analisis wacana terbagi menjadi tiga elemen yang semuanya tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya.<sup>90</sup>

### **A. 32 Terduga Teroris Kalteng Jalani Program Deradikalisasi**

#### **1. Teks**

##### **a. Struktur Makro/ Tematik**

Dalam wacana *Van Dijk*, Struktur ini merupakan gambaran makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topic atau tema yang dikedepankan dalam Struktur ini merupakan gambaran makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topic atau tema yang dikedepankan dalam suatu teks berita.<sup>91</sup> Hal yang diamati dalam struktur makro berupa tematik yang merupakan tema/topik dari sebuah gagasan inti atau pesan inti, yang

menunjukkan informasi penting yang ingin digambarkan oleh penulis.

Tema atau topik utama yang terkandung dalam opini 32 Terduga Teroris Kalteng Jalani Program Deradikalisasi ini yaitu deradikalisasi bagi para teroris. *Deradikalisasi ini penting mengingat dikalimantan telah terjadi peningkatan gerakan teroris yang pahamnya diajarkan sampai ke pulau Jawa.* Setidaknya ada 34 orang terduga, tetapi hanya 2 yang menjadi tersangka

b. Superstruktur/Skematik

Superstruktur menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita yang utuh. Skematik ini merupakan bagian dalam tingkatan superstruktur. Teks atau wacana umumnya skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk keastuan arti.<sup>92</sup>

Dalam opini di atas, skema atau alur dimulai dengan judul “32 Terduga Teroris Kalteng Jalani Program Deradikalisasi“. Menurut pandangan peneliti, ini menggambarkan tentang bagaimana alur deradikalisasi yang dilakukan oleh pemerintah. Ada 34 orang yang terduga dalam terorisme di Kalimantan tengah. Dari ke

34 ini 2 orang diproses secara hokum karena berafiliasi dengan jaringan ISIS dan 32 lainnya dilakukan deradikalisasi.

c. Semantik

Sematik merupakan bagian dalam struktur mikro yakni makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Semantik tersebut berisi tentang latar, detail, maksud, pengandaian, nominalisasi

1) Latar

Latar merupakan elemen wcana yang dapat menjadi alasan pbenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks<sup>93</sup>. *32 Terduga Teroris Kalteng Jalani Program Deradikalisasi*. Kalimat di atas merupakan latar penjelas dari isi opini mengenai upaya deradikalisasi yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya pemberantasan tindak terorisme.

2) Detail

*Elemen* detail berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Komunikator akan menyampaikan secara berlebihan informasi menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Detail yang hendak disampaikan dalam teks opini "*32 Terduga Teroris Kalteng Jalani Program Deradikalisasi*" yakni terdapat dibagian isi teks opini. Dimana pada bagian tersebut, diuraikan pernyataan

tentang terorisme telah berkembang bukan hanya di Jawa tetapi sampai ke Kalimantan. Terorisme ini memiliki akar jaringan dengan ISIS di Irak dan Suriah. Penangkapan terhadap 34 terduga teroris yang dilakukan di Kalimantan Tengah, setelah diteliti dan dikaji, kemudian mengerucut menjadi 2 orang tersangka. 32 lainnya dilakukan deradikalisasi.

### 3) Maksud

Elemen maksud hampir sama dengan detail. Elemen maksud adalah elemen yang menguraikan secara eksplisit dan jelas informasi yang menguntungkan komunikator. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi.<sup>94</sup> Deradikalisasi terhadap 32 terduga terorisme dilakukan secara *soft approach* deradikalisasi, 2 diantaranya dilakukan secara *hard approach*.

Elemen maksud yang terdapat dalam teks tersebut adalah mengembalikan paham-paham radikal terhadap terduga terorisme merupakan hal penting. Para terduga perlu diberikan pemahaman agar tidak terlibat dalam tindak pidana terorisme. Jika terlibat sebagaimana 2 orang diantara mereka maka akan

dilakukan penangkapan dan proses hukum sebagaimana hukum yang berlaku di Indonesia.

4) Pengandaian/Praanggapan

Elemen praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung suatu teks. Pengandaian hadir memberikan pernyataan yang dipandang terpercaya dan karenanya tidak perlu dipertanyakan. "...*Barang bukti berupa alat komunikasi dan transaksi perbankan,*"Kalimat diatas merupakan pernyataan penangkapan terhadap terduga tidak hanya asal tangkap, tetapi ada bukti yang menyertainya. Ada alat komunikasi yang digunakan para tersangka untuk berkomunikasi dengan jarring JAT dan jaringan ISIS. Begitu juga dengan penemuan transaksi perbankan.

5) Nominalisasi

Nominalisasi dalam linguistika adalah kata kerja atau kata sifat sebagai kata benda (nomina) dengan tanpa mengubah morfologis. "Oleh karenanya, tindakan preventif ini perlu dilakukan oleh penyelenggara untuk menyampaikan informasi yang benar."

Nominalisasi atau kata yang bermakna benda (nominal) dari kalimat diatas adalah

“*deradikalisasi*” yang berarti upaya atau tindakan menghilangkan terhadap suatu hal. Maksudnya adalah agar para terduga tidak mau terlibat dalam kegiatan terorisme.

d. Sintaksis

Struktur sintaksis terdiri dari bentuk kalimat, koherensi, kata ganti:

1) Bentuk kalimat

“...Pertama, *terlibat dalam jaringan JAT dan ISIS*...” Kalimat di atas merupakan kalimat pasif yang ditandai dengan kata kerja “diterima”. Kata tersebut mengartikan bahwa subjek ditempatkan sebagai objek yang dikenai pekerjaan. “memobilisasi massa untuk melakukan tindakan terorisme di Pulau Jawa.”<sup>8</sup>

Kalimat tersebut menjadi aktif karena dikenai kata kerja “*melakukan tindakan*” yaitu usaha aktif dari subjek yaitu melakukan tindakan terorisme

2) Koherensi

Secara mudah dapat diamati, diantaranya dari kata hubungan yang dipakai untuk menghubungkan fakta/proposisi. Pada teks opini ““32 Terduga Teroris Kalteng Jalani Program Deradikalisasi”,” yaitu, barang bukti untuk melakukan tindakan memobilisasi dan

melakukan tindakan terorisme di Pulau Jawa.

Pada kalimat ini penulis menghubungkan dua fakta yaitu *memobilisasi dan dan tindakan terorisme*.

### 3) Kata Ganti

Kata ganti timbul untuk menghindari pengulangan kata dalam kalimat-kalimat berikutnya. *"...Mestinya ini menjadi bahan evaluasi dan koreksi oleh peserta pemilu, bagaimana memanfaatkan kampanye dengan mengedepankan dan mengutamakan kewarasan publik dan lebih edukatif..."*

### e. Stilistik atau leksikon

Upaya deradikalisasi dilakukan terhadap 32 terduga karena bukti terdapat jaringan dengan ISIS dan JAT dengan bukti Transaksi elektronik dan transaksi perbankan dengan JAT dan ISIS.

#### 1. Kognisi Sosial

Kognisi social adalah kesadaran mental wartawan yang membentuk teks. Dari sisi kognisi social wartawan ingin menyampaikan gambaran bahwa radikalisme telah menyebar ke seluruh penjuru Indonesia. Penangkapan terhadap terduga teroris dikalimantan adalah fakta. Hal ini dapat dilihat dari temuan barang bukti yang diperoleh dari para terduga.

## 2. Konteks Sosial

Dalam analisis Van Dijk, analisis sosial dilakukan untuk menemukan Konteks social. Kontek social yang melingkupi teks berita adalah maraknya pahan radikalisme dan terorisme yang telah menyebar di Indonesia. Radikalisme akan disebar dan terror akan dilakukan di Pulau Jawa.

### **B. Kolom Tanggal 10 Juli 2019 Berjudul “Deradikalisasi Harus Menyasar Keluarga Inti” oleh Adita Rahma**

#### 1. Teks

##### a. Struktur Makro/Tematik

Tema atau topik utama yang terkandung dalam opini “Diatas “*Deradikalisasi Harus Menyasar Keluarga Inti*” yaitu tentang paham radikal dan terror telah masuk sampai keluarga inti, karena itu deradikalisasi tidak cukup dengan penangkapan dan penghukuman. Deradikalisasi harus menyasar sampai kepada keluarga inti.

##### b. Superstruktur/ Skematik

Skema atau alur yang digambarkan pada teks opini yaitu dimulai dengan judul “*Deradikalisasi Harus Menyasar Keluarga Inti*” Berdasarkan judul tersebut, penulis ingin menggambarkan bahwa ada keluarga inti yang melakukan tindakan terorisme. Keluarga inti ini terdiri dari bapak, ibu dan 3 anak yang

melakukan tindakan terorisme di Surabaya pada Mei 2018.

Dari lead opini ini, penulis terlebih dahulu menjelaskan mengenai keadaan keluarga Indonesia yang beragam, dengan berbagai perbedaan yang mendorong saling menghargai eksistensi masing-masing entitas sehingga melahirkan pandangan bahwa perbedaan merupakan anugerah yang harus dirawat dan dijaga serta menjaga lingkungan yang kondusif bagi masyarakat.

Kemudian, situasi atau jalan cerita kedua yang dibangun dalam teks opini ini yaitu diawali dengan paragraf setelah lead. Paragraf diawali dengan kata penghubung yang menandai perlawanan atau perbedaan dari lead. Bunyi paragraf tersebut "*...rekrutmen paham radikalisme dan terorisme telah menjalar kepada keluarga inti...*"

Paragraf ini seakan menjadi perlawanan dari paragraf sebelumnya yang menguraikan tentang keberagaman Indonesia yang harus dijaga. Paragraf ini justru menggambarkan kondisi keluarga yang telah terpapar radikalisme dan terorisme sehingga melakukan tindakan terorisme di Surabaya.

c. Semantik

1) Latar

*"Program deradikalisasi menjadi tak efektif jika hanya menysasar individu. Sebab, saat ini pola perekrutan anggota teroris sudah menjalar sampai ke keluarga inti.* Kalimat ini menjadi penjelas dari latar yang ingin disampaikan penulis yaitu deradikalisasi harus menysasar kepada keluarga inti. Mengingat pola perekrutan telah sampai kepada keluarga inti.

2) Detail

*"Proses deradikalisasi juga sekarang is not longer individual, but as a family," pola rekrutmen radikalisme dan terorisme telah dilakukan melalui proses tertentu kepada keluarga inti.* Mengingat hal itu, pemerintah harus melakukan deradikalisasi sampai kepada keluarga inti. Ini diharapkan agar rekrutmen radikalisme dan terorisme kesulitan dalam melakukan rekrutmen. Deradikalisasi terhadap keluarga inti tentunya tidak dapat dilakukan dengan cara Hard, tetapi dengan cara soft. Dan ini sebagai tindakan preventif atas berkembangannya paham radikalisme dan terorisme.

### 3) Maksud

“...deradikalisasi masih dilakukan secara formal”...”. Maksud dari pernyataan di atas adalah bahwa paham radikalisme dan terorisme yang masuk kepada keluarga inti, tidak dapat dibendung dengan cara penangkapan. Tetapi ada cara lain yaitu secara soft approach; melindungi keluarga dari paham radikalisme dan terorisme dengan memberikan tentang paham moderat. Ini untuk melindungi keluarga inti dari paparan paham yang merusak yang disebarakan melalui jejaring social, baik whatsapp maupun facebook.

### 4) Nominalisasi

Pola penyebaran paham radikalisme, kata Ismail, saat ini sangat cair. Salah satunya melalui media sosial. Sementara itu, pendekatan mitigasi pemerintah masih berkuat secara formal melalui konferensi.

Kalimat di atas menunjukkan nominalisasi karena terdapat kata benda(nomina) “penyebaran” artinya proses, cara, perbuatan menyebar.

### d. Sintaksis

Struktur sintaksis terdiri dari bentuk kalimat, koherensi, kata ganti

## 1) Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat dalam judul opini “*Deradikalisasi Harus Menyasar Keluarga Inti*” adalah pada kalimat, “...program deradikalisasi menjadi tak efektif jika hanya menyasar individu ...”

Kalimat tersebut menjadi aktif karena terdapat kata subyek bersifat aktif yaitu “menyasar” yaitu usaha aktif pemerintah untuk benar-benar menyasar kepada keluarga inti. Bukan hanya kepada pelaku radikalisme dan terorisme saja. Keluarga inti di sini adalah keluarga dari terduga radikalisme dan terorisme terhadap kasus hoaks.

Sedangkan, kalimat yang berbentuk pasif di itu menunjukkan pada kalimat “Akan tetapi membutuhkan waktu yang cukup panjang”. Artinya deradikalisasi yang menyasar kepada keluarga membutuhkan waktu yang panjang untuk menyelesaikannya.

Deradikalisasi terhadap keluarga tidak dapat dilakukan dengan *Hard approach* sebagaimana dilakukan kepada tersangka. Deradikalisasi terhadap keluarga perlu dilakukan dengan cara soft approach. Salah satunya adalah dengan menanamkan paham islam yang

tasamuh atau moderat sebagaimana yang ditawarkan oleh Nahdlatul Ulama (NU).

Kalimat pasif tersebut pada kata “membutuhkan waktu yang panjang” maksudnya adalah penanganan terhadap keluarga inti dalam mencegah berkembangnya paham radikalisme dan terorisme membutuhkan upaya *soft approach* berupa paham keagamaan yang moderat seperti yang ditawarkan NU

## 2) Koherensi

“...selama *mantan teroris menjalani deradikalisasi, mereka harus menciptakan lingkungan yang kondusif. Sehingga ideologi yang meracuni mereka tidak bisa bernapas ...*” dalam kalimat di atas terdapat kata “*menjalani*”, yang artinya para tersangka radikalisme dan terorisme menjalani proses deradikalisasi di tahanan, maka keluarganya juga harus dibebaskan dari paham radikalisme dan terorisme yang dapat “*meracuni*” mereka. Meracuni pada kalimat tersebut dimaksudkan dengan paham yang dapat merusak mereka paham radikalisme dan terorisme. keluarga harus diberikan paham-paham yang benar, moderat dengan menanamkan jiwa toleran terhadap sesama.

### 3) Kata Ganti

“Mereka *tidak bisa* bernapas “ Kata ganti “*mereka*” yang diartikan sebagai kelompok pendukung radikalisme dan terorisme. Jika keluarga inti diberikan deradikalisasi yang bersifat soft approach, maka mereka para pendukung radikalisme dan terorisme tak dapat lagi bernapas atau bergerak menyebarkan paham mereka.

#### e. Stilistik atau leksikon

“...*deradikalisasi tidak bisa dilakukan dengan setahun atau dua tahun, apalagi bulanan...*” Pada kalimat tersebut kata deradikalisasi terhadap keluarga inti tak dapat dilakukan secara instant, tetapi membutuhkan waktu yang panjang bukan hanya bulan tetapi tahun. Mengapa demikian karena memahami sebuah ideology membutuhkan waktu yang panjang termasuk melalui pendidikan.

#### f. Retoris

Retoris terdiri dari tiga bagian elemen yaitu:

##### 1) Grafis

“...*pendekatan mitigasi pemerintah masih berkuat secara formal melalui konferensi.*”. kata mitigasi artinya adalah kata yang diungkapkan untuk menceritakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah

dalam menangani radikalisme dan terorisme masih belum berubah. Karena belum menyentuh kepada persoalan yang menyebabkannya. Pemerintah masih melakukan dengan cara-cara konvensional. Apalagi dimunculkan kata “konferensi”, artinya upaya mitigasi baru dilakukan pada dataran teoritis dan belum menyentuh apa-apa, masih dalam pembahasan dalam forum-forum ilmiah.

## 2) Metafora

“...penyebaran radikalisme sangat cair”. Kata cair adalah kata yang menyepadankan dengan sebuah benda yang dapat menyebar, meresap dan menyusup dengan cepat. Terlebih kata itu di sandingkan dengan kata *media social*. Artinya paham radikalisme dan terorisme sangat mudah disebarkan kepada keluarga-keluarga inti melalui jejaring media social.

## 3) Ekspresi

Tidak terpenuhi dalam opini ini.

## 4) Kognisi Sosial

Kognisi social adalah kesadaran mental wartawan yang membentuk teks. Dari sisi kognisi social wartawan ingin menyampaikan gambaran bahwa radikalisme dan terorisme telah menyebar

ke jantung pertahanan masyarakat yakni keluarga inti. Satu keluarga yang melakukan bom bunuh diri di Surabaya adalah bukti. Dalam hal ini wartawan ingin menegaskan pentingnya deradikalisasi terhadap keluarga yang terpapar radikalisme dan terorisme.

#### 5) Konteks Sosial

Dalam analisis Van Dijk, analisis sosial dilakukan untuk menemukan Konteks social. Kontek social yang melingkupi teks berita ini bahwa paham radikalisme dan terorisme bukan hanya terjadi pada individu-individu, tetapi telah menyebar sampai kepada keluarga inti. Hal ini perlu penanganan serius dari pemerintah. Deradikalisasi pada keluarga inti adalah sebuah keniscayaan. Penanganannya tidak hanya dilakukan melalu hard approach, tetapi perlu soft approach dengan berbagai strategi dan pendekatan. Memang salah satu ormas telah memulai menawarkan program soft yakni dengan pendekatan Islam Nusantara, Islam mengajarkan prinsip moderasi dalam beragama.

**C. Tempo 30 Juni 2019 Bagaimana Australia Deradikalisasi Anak-Anak ISIS? Editor Eka Yudha Saputra**

1. Teks

a. Struktur makro/Temati

Tema atau topik yang terdapat pada opini "*Bagaimana Australia Deradikalisasi Anak-Anak ISIS?*" yaitu ingin menguraikan deradikalisasi terhadap anak-anak yang dilakukan di Australia. Dimulai cerita tentang warga Australia yang terpapar ISIS dan membawa anak-anak mereka ke medan peperangan. di Suriah dan Irak. Orang tua mereka melibatkan secara langsung terhadap paham radikalisme dan terorisme di suriah dan Irak. Pada saat ISIS kalah anak-anak mereka berada di camp-camp penjara yang ada di sana. Orang tuanya dihukum, tetapi anak-anaknya tidak boleh dihukum karena perbuatan jahat orang tuanya. Maka Australia melakukan deradikalisasi terhadap mereka.

b. Superstruktur/Skemati

Berita umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori skema besar pertama, summary yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan lead (teras berita)<sup>95</sup>. Dalam judul utama yang ditulis penulis pada opini ini yaitu Bagaimana Australia Deradikalisasi Anak-Anak ISIS

pemilihan judul tersebut berkaitan dengan pemilihan radikalisme dan terorisme. Dalam judul utama ini, penulis dengan jelas ingin memberikan informasi bahwa keluarga orang-orang yang terpapar paham radikalisme dan terorisme tidak boleh dihukum sebagaimana orang tuanya yang melakukan tindakan radikal dan tindakan terror. Deradikalisasi terhadap anak-anak perlu dilakukan untuk merehabilitasi mental mereka yang telah terpapar radikalisme dan terorisme.

- c. Selanjutnya, pada elemen story yakni isi berita secara keseluruhan. Pada teks opini *Bagaimana Australia Deradikalisasi Anak-Anak ISIS*. story atau isi berita yang mengisahkan salah satu keluarga Australia yang bernama sharrouf yang membawa anak-anaknya ikut berjuang bersama ISIS di Suriah dan Irak. Isu ini diproduksi untuk mengangkat dan menangani keluarga yang orang tuanya terpapar paham radikalisme dan terorisme. Di sini ada agenda setting media yang ikut memerankan isu radikalisme dan terorisme agar berita memiliki nilai lebih dalam pemberitaannya.<sup>96</sup> Agenda setting ini untuk memberikan penekanan akan pentingnya deradikalisasi terhadap anak-anak keluarga terpapar radikalisme dan terorisme.

d. Semantik

1) Latar

“...Salah satu warga Australia bernama Karen Nettleton, selama lima tahun berupaya mengambil anak-anak dan cucu-cucu Australia yatim-piatu dari Khaled Sharrouf, seorang milisi ISIS yang terkenal, setelah dikeluarkan dari kamp Suriah minggu ini dan akan segera kembali ke Australia...”<sup>108</sup>

Latar dalam opini *“Bagaimana Australia Deradikalisasi Anak-Anak ISIS?”* ketika opini tersebut menjelaskan bagaimana nettleton ingin mengambil anak-anak Australia yang orang tuanya tergabung dengan jaringan ISIS. Latar belakang dari teks ini adalah perlunya upaya deradikalisasi terhadap orang-orang atau keluarga yang orang tuanya tergabung dalam jaringan ISIS. Tetapi diopini ini disembunyikan bagaimana upaya deradikalisasi yang dilakukan oleh pemerintah Australia.

2) Detail

“...Australia tengah bersiap memulangkan anak-anak *kombatan ISIS setelah kelompok teror*

*itu hancur di Irak dan Suriah*". Pada potongan kalimat tersebut dapat dijelaskan bahwa kelompok-kelompok ISIS di Suriah dan Irak telah hancur. Orang-orang yang terlibat gerakan ISIS telah dihabisi, tetapi anak-anak mereka banyak yang berada di camp-camp pengungsian. Termasuk anak-anak yang orang tuanya ditugaskan untuk persoalan kemanusiaan dan gugur di sana. Anak-anak itu sebagian lainnya adalah keluarga dari orang-orang yang terlibat jaringan ISIS. Sebagian kecil dari mereka adalah warga Australia yang ikut bergabung dalam kejahatan ISIS. Anak-anak tersebut perlu dipulangkan ke Australia dan dilakukan deradikalisasi.

### 3) Maksud

*"Bagaimana Australia Deradikalisasi Anak-Anak ISIS?*". Ini dimaksudkan bahwa ada orang-orang Australia yang bergabung dalam jaringan radikalisme dan terorisme di Suriah dan Irak. Berita ini diproduksi bahwa Australia ikut andil dalam deradikalisasi yang dilakukan dan disemangati oleh dunia. Maksud dari berita ini secara implisit adalah tidak

membiarkan anak-anak yang orang tuanya terlibat jaringan radikalisme dan terorisme. Anak-anak mereka yang tidak bersalah dan berdosa dengan jaringan yang diikuti oleh orang tuanya, tidak perlu dihukum, tetapi diradikalisasi agar paham-paham yang salah dalam pikiran mereka dapat dihapus. Maksud lain dari kalimat di atas juga diartikan sebagai perlunya mencontoh apa yang telah dilakukan oleh Australia.

4) Pengandaian/Praanggapan

“...Sekarang setelah anak-anak yang berjumlah enam, dari bayi baru lahir hingga usia 18 tahun, berada di Irak dan selangkah lebih dekat ke repatriasi. Namun pemerintah menghadapi tantangan besar berikutnya dalam kasus ini: bagaimana mengintegrasikan mereka ke dalam masyarakat Australia...”

Kalimat di atas merupakan argument dari penulis yang dapat dijadikan sebagai praanggapan. Karena penulis hanya didasarkan pada praanggapan dan kenyataannya belum terjadi. Praanggapan tersebut menilai bahwa bisa jadi deradikalisasi sengaja

diangkat agar agar dicontoh pemerintah Indonesia.

5) Nominalisasi

*“...Dengan jatuhnya kekhalifahan ISIS yang didirikan di Suriah dan Irak, pemerintah di seluruh dunia menghadapi masalah moral, politik dan keamanan yang sama yang telah membingungkan Australia, seperti ribuan istri dan anak-anak dari para militan kelompok ISIS yang menunggu nasib mereka di kamp-kamp di Suriah.* Nominalisasi yang diartikan sebagai kata benda dalam kalimat di atas adalah “menghadapi” yang berarti perilaku dalam melakukan pekerjaan menangani.

e. Sintaksis

a) Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat aktif dalam dalam opini ini yaitu, *“...New York Times melaporkan, dalam kasus anak-anak Sharrouf, bagian dari sebuah keluarga yang menjadi berita utama global ketika salah satu dari mereka, seorang anak lelaki yang kini diyakini tewas, difoto memegang kepala yang terpenggal, pihak berwenang Australia*

*dan orang-orang yang dekat dengan keluarga tersebut mengatakan bahwa rencana sudah ada untuk membantu reintegrasi mereka dan menawarkan mereka layanan kesehatan mental jika diperlukan”.*

Kalimat diatas menjadi aktif karena terdapat kata subjek bersifat aktif yaitu “membantu” yaitu usaha aktif yang dilakukan penulis atau publik dalam membantu isu-isu dimedia. Sedangkan kalimat pasif terdapat pada kata “menawarkan” artinya aktor politik yang menjadi subjek melakukan upaya solusi terhadap kesehatan mental para keluarga korban jaringan radikalisme dan terorisme.

b) Koherensi

Resosialisasi anak-anak yang terpapar kebrutalan dan kebencian ISIS adalah medan baru bagi banyak negara, tetapi pedoman dan keahlian tentang masalah ini di Australia sangat terbatas, kata para pakar.

Pada kalimat ini, penulis menghubungkan dua fakta yang berbeda, pertama Australia berperan aktif dalam melakukan deradikalisasi

terhadap anak-anak radikalisme dan terorisme. Di sisi yang lain Australia dipertanyakan dalam penanganannya.

c) Kata Ganti

*"Orang-orang muda belum melihat normalitas untuk sebagian besar hidup mereka. Kata ganti itu untuk memaknai deradikalisasi adalah normalitas. Di mana mereka hidup normal tanpa permusuhan seperti yang lainnya.*

Kata ganti "kita" untuk menggantikan untuk publik.

f. Stilistik atau Leksikon

*"Anak-anak tidak boleh dihukum karena kejahatan orang tua mereka," kata PM Morrison* Ada kata yang digunakan dalam kalimat di atas, yaitu tidak boleh dihukum yang artinya, sebagai tidak dipenjara. Tetapi dilakukan upaya deradikalisasi.

g. Retoris

a) Grafis

Grafis yang terdapat pada opini Terjebak Isu Recehan yaitu pada judul utama "Bagaimana Australia Deradikalisasi Anak-Anak ISIS?". Judul

tersebut dikatakan sebagai grafis memberikan sugesti kepada pembaca untuk mengikuti apa yang telah dilakukan oleh Australia dalam menyelamatkan anak-anak yang orang tuanya terpapar radikalisme dan terorisme

b) Metafora

“donor swasta telah menawarkan untuk mensponsori perawatan kesehatan mental, kata Van Aalst. Namun, ia menambahkan, pemerintah tidak memiliki rencana yang ditetapkan.

Kalimat diatas mengandung elemen metafora karena menggunakan ungkapan kiasan donor yang mengandung arti bahwa publik sebenarnya ikut memberikan dana bantuan dalam penanganan deradikalisasi anak-anak ISIS.

2. Kognisi Sosial

Kognisi social adalah kesadaran mental wartawan yang membentuk teks. Dari sisi kognisi social wartawan ingin menyampaikan gambaran bahwa radikalisme dan terorisme telah menjadi keprihatinan dunia. Radikalisme dan terorisme yang digawangi ISIS telah

membawa dampak kekacauan bagi seluruh dunia tidak terkecuali Australia.

### 3. Konteks Sosial

Kontek sosial yang melingkupi teks berita ini bahwa paham radikalisme dan terorisme yang ditebarkan oleh ISIS telah membuat simpati dan empati masyarakat dunia. Ribuan orang di seluruh dunia telah terpapar ISIS sehingga mereka mau bergabung bersama ISIS untuk melakukan peperangan di Suriah dan Irak. Walau kekhalifahan ISIS telah tumbang, tetapi anak-anak mereka yang dibawa oleh orang tuanya masih terjebak di camp-camp di Suriah dan Irak. Mereka tidak bersalah, mereka hanya korban dari kesalahan orang tuanya. mereka tidak perlu dihukum, cukup di luruskan dari paham radikalisme dan terorisme. Upaya meluruskan kembali paham mereka yang disebut dengan deradikalisasi.

#### **D. Sabtu, 19 Januari 2019 17:08 WIB Tim Pengacara Usulkan Abu Bakar Baasyir Gabung Deradikalisasi ditulis oleh Taufieq Siddieq**

##### 1. Teks

###### a. Struktur Makro/ Tematik

Tema atau topik utama yang terkandung dalam opini "*Tim Pengacara Usulkan Abu Bakar Baasyir Gabung*

*Deradikalisasi*” adalah Abu Bakar Baasyir adalah salah satu tokoh penggerak terorisme di Indonesia yang ditangkap dan dipenjarakan pemerintah Indonesia. Setelah mengalami proses panjang di Pengadilan, di penjara hingga di bebaskan. Abu Bakar Baasyir dianggap memiliki pengalaman dibidang radikalisme dan terorisme. Maka menjadi tepat pengangkatan tema deradikalisasi yang melibatkan mantan teroris.

b. Superstruktur/Skematik

Superstruktur menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita yang utuh. Skematik ini merupakan bagian dalam tingkatan superstruktur. Teks atau wacana umumnya skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti.<sup>97</sup>

Dalam opini di atas, skema atau alur dimulai dengan judul “*Tim Pengacara Usulkan Abu Bakar Baasyir Gabung Deradikalisasi* Menurut pandangan penulis, ini menggambarkan tentang bagaimana mantan aktivis paham radicalism dan terorisme memiliki pengetahuan yang dalam terkait

jaringan dan gerakan terorisme dan seluk beluk yang melingkupinya. Pengetahuan yang dalam ini juga ditambah dengan pemahaman keagamaan yang dia miliki. Menjadi cocok kiranya jika Abu Bakar Baasyir menjadi bagian dari gerakan deradikalisasi di Indonesia.

c. Semantik

Sematik merupakan bagian dalam struktur mikro yakni makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Semantik tersebut berisi tentang latar, detail, maksud, pengandaian, nominalisasi.

1) Latar

Latar merupakan elemen wacana yang dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks.<sup>98</sup> Tim Pengacara Usulkan Abu Bakar Baasyir Gabung Deradikalisasi. Kalimat di atas merupakan latar penjelas dari isi opini mengenai upaya deradikalisasi yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya pemberantasan tindak radikalisme dan terorisme. Perlu ada keterlibatan mantan aktivis agar program dapat berjalan dengan baik.

## 2) Detil

Elemen detail berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Komunikator akan menyampaikan secara berlebihan informasi menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Detail yang hendak disampaikan dalam teks opini "*Tim Pengacara Usulkan Abu Bakar Baasyir Gabung Deradikalisasi*" yakni terdapat dibagian isi teks opini. Dimana pada bagian tersebut, diuraikan pernyataan tentang "*Menurut dia, pemahamam Abu Bakar Baasyir tentang agama mampuni untuk menanggulangi terorisme*". Kata mumpuni dalam kalimat itu adalah bahwa sebagai seorang pendakwah Abu Bakar Baasyir memiliki dalil-dalil yang dipakai untuk melakukan tindakan deradikalisasi..

## 3) Maksud

Elemen maksud adalah elemen yang menguraikan secara eksplisit dan jelas informasi yang menguntungkan komunikator.<sup>99</sup> Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi.<sup>100</sup>

*Dia kan pendakwah, jadi tidak akan berhenti berdakwah Tetapi*

*pastinya kami belum juga tahu, karena untuk jalan pun ustadz susah, jadi kalau ada yang minta nasihat pasti akan diberikan pencerahan,"* deradikalisasi dapat dilakukan melalui jalan dakwah. Tentunya materi-materi yang disampaikan adalah dakwah yang transformative dan moderat. setidaknya ada ajaran Islam yang menggunakan prinsip tasamuh yaitu ajaran Islam yang dibawa oleh para wali dan dikembangkan oleh NU. Ajaran itu Islam yang moderat itu sekarang dikenal dengan Islam Nusantara.

#### 4) Pengandaian/Praanggapan

Elemen praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung suatu teks. Pengandaian hadir memberikan pernyataan yang dipandang terpercaya dan karenanya tidak perlu dipertanyakan.<sup>101</sup> "*beliau kan pendakwah*" Kata di atas merupakan pernyataan bahwa Abu Bakar Baasir memiliki kompetensi yang baik dibidang dakwah. Selain itu juga memiliki pengalaman secara langsung dalam bidang radikalisme dan terorisme. Maka judul berita dengan Isinya telah sesuai.

## 5) Nominalisasi

Nominalisasi dalam linguistika adalah kata kerja atau kata sifat sebagai kata benda (nomina) dengan tanpa mengubah morfologis. <sup>102</sup> “Oleh karenanya, tindakan preventif ini perlu dilakukan oleh penyelenggara untuk menyampaikan informasi yang benar..”

Nominalisasi atau kata yang bermakna benda (nominal) dari kalimat di atas adalah “*deradikalisasi*” yang berarti upaya atau tindakan menghilangkan terhadap suatu hal. Maksudnya adalah agar para terduga tidak mau terlibat dalam kegiatan terorisme.

### d. Sintaksis

Struktur sintaksis terdiri dari bentuk kalimat, koherensi, kata ganti:

#### a) Bentuk kalimat

*“...Ditambah, kata Ahmad, kondisi permasalahan keagamaan masyarakat saat ini. Aksi terorisme pun menurut dia setiap tahun meningkat. “Saya menyarankan kepada pemerintah, kenapa tidak dimanfaatkan,” ujarnya.* Kalimat diatas merupakan kalimat pasif yang ditandai dengan kata

kerja “dimanfaatkan”. Kata tersebut mengartikan bahwa subjek ditempatkan sebagai objek yang dikenai pekerjaan. Abu bakar baasyir dapat dimanfaatkan oleh pemerintah untuk membantu dalam deradikalisasi di Indonesia.

“kata *menyarankan* menjadi aktif karena dikenai kata kerja “melakukan tindakan” yaitu usaha aktif dari subjek yaitu melakukan tindakan deradikalisasi

b) Koherensi

Secara mudah dapat diamati, diantaranya dari kata hubungan yang dipakai untuk menghubungkan fakta/proposisi. Pada teks opini “*Tim Pengacara Usulkan Abu Bakar Baasyir Gabung Deradikalisasi* ”, dengan “*Saya menyarankan kepada pemerintah, kenapa tidak dimanfaatkan,*”.

Pada kalimat ini penulis menghubungkan dua fakta yaitu mengusulkan untuk menjadi tim dan menyarankan untuk bergabung dalam deradikalisasi pemerintah.

c) Kata Ganti

Kata ganti timbul untuk menghindari pengulangan kata dalam kalimat-kalimat berikutnya.”...

Pengacara Usulkan Abu Bakar Baasyir Gabung Deradikalisasi. Kata bergabung dalam deradikalisasi diartikan dengan melibatkan atau diikutkan dalam program deradikalisasi.

e. Stilistik atau leksikon

Leksikon yang artinya pilihan kosakata. Dalam opini "*Tim Pengacara Usulkan Abu Bakar Baasyir Gabung Deradikalisasi*" salah satunya adalah Ahmad mengatakan mereka pun berencana agar Abu Bakar Baasyir terlibat dalam program deradikalisasi pemerintah terhadap mantan terorisme. Menurut dia, pemahamam Abu Bakar Baasyir tentang agama mampuni untuk menanggulangi terorisme. Kata "terlibat" juga bisa diartikan dengan lain yaitu ikut bergabung dalam deradikalisasi.

f. Retoris

*Retoris* secara umum terdiri dari tiga bagian elemen yakni

a) Grafis

Grafis dalam judul opini "*Tim Pengacara Usulkan Abu Bakar Baasyir Gabung Deradikalisasi*" ditulis dengan warna huruf yang berbeda. Pewarnaan tidak ditulis dengan warna hitam, tetapi dengan warna biru.

b) Metafora

*"...Selain itu, beliau kan pendakwah, jadi tidak akan berhenti berdakwah Tetapi pastinya kami belum juga tahu, karena untuk jalan pun ustadz susah, jadi kalau ada yang minta nasihat pasti akan diberikan pencerahan,"* kata pencerahan adalah kata yang dapat mewakili kata yang lain, yaitu memberikan pengertian, penjelasan dan pemahaman terhadap orang lain.

c) Ekspresi

Tidak *terpenuhi* dalam opini ini

2. Kognisi Sosial

Kognisi social adalah kesadaran mental wartawan yang membentuk teks. Dari sisi kognisi social wartawan ingin menyampaikan gambaran bahwa radikalisme dan terorisme perlu ditangani melalui deradikalisasi. Dalam melakukan deradikalisasi kiranya perlu melibatkan mantan orang yang telah melakukan radikalisme dan terorisme.

3. Konteks Sosial

Dalam analisis Van Dijk, analisis social dilakukan untuk menemukan Konteks social. Kontek social yang melingkupi teks berita ini adalah paham radikalisme dan terorisme bukan hanya terjadi pada individu-individu, tetapi melibatkan berbagai unsur, termasuk mantan

teroris. Hal ini perlu penanganan serius dari pemerintah. Mengapa Abu Bakar Baasyir disarakan untuk bergabung dan melakukan deradikalisasi. Baasyir memiliki pengalaman terhadap berkembangnya paham radikalisme dan terorisme. Abu Bakar Baasyir memiliki pengalaman dan sebagai pendakwah.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

Setelah melakukan analisis terhadap berita tempo tentang deradikalisasi maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari sisi teks
  - a. Struktur makro, berita hanya memperjelas realitas apa adanya dengan memberikan dukungan terhadap upaya deradikalisasi;
  - b. Super struktur, berita memberikan dukungan terhadap fakta yang diungkap;
  - c. Struktur mikro, wartawan memberikan pemaknaan berupa dukungan terhadap upaya deradikalisasi yang dilakukan oleh pemerintah daripada bagian fakta yang bertentangan. Wartawan juga tidak memberitakan deradikalisasi seperti apa yang akan dilakukan oleh pemerintah;
  - d. Semantik, wartawan lebih mengarahkan pada hal-hal positif yang dilakukan pemerintah dalam melakukan deradikalisasi tanpa memberitakan sisi negatifynya;

- e. Sintaksis, wartawan lebih banyak mendeskripsikan sebab akibat yang memberi kesan kesuksesan dalam deradikalisasi;
- f. Stilistik, wartawan memberikan makna secara jelas sebagai strategi membentuk gambaran langsung yang mendukung kebenaran fakta dalam wacana
- g. Retoris, penekanan tidak hanya mendukung sebuah identitas, tetapi secara tidak langsung memberikan gambaran dari sebuah realitas dengan jelas pula.

## 2. Kognisi Sosial

Deradikalisasi adalah sesuatu yang urgen dalam menekan gerakan radikalisme dan terorisme di Indonesia. Deradikalisasi seyogyanya tidak hanya dilakukan dengan pendekatan *Hard Approach*, tetapi dengan *soft Approach* deradikalisasi.

## 3. Konteks Sosial

Kontek social yang melingkupi teks berita adalah keresahan masyarakat atas paham radikalisme dan terorisme yang berkembang cepat. Mereka menyalahkan dan mengkafirkan orang yang tidak sepaham, bahkan melakukan terror di berbagai kota di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Akhmad Zaini, Aliran Empiris dan Kritis dalam Penelitian Komunikasi Massa” dalam *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI)*, vol. III, April 1999
- Bakti, Andi Faisal. 2005. “Mengkaji Islam Sebagai Objek Ilmu Pengetahuan: Tinjauan Interdisipliner Komunikasi” dalam *Perta, Jurnal Inovasi Pendidikan Tinggi Agama Islam*, Vol. VII no.2
- Birowo, M. Antonius ed. *Metode Penelitian Komunikasi*, Yogyakarta: Gitanyali
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka
- Dijk, Van T. 2009, *Methods of critical discourse analysis*. UK: SAGE Publications
- Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS)
- Gerald, Collins, SJ, & Edward G. Farrugia, SJ, 2003, *Kamus Teologi*, terj. I. Suharyo, Pr., Yogyakarta: Kanisius

- Guba, Egon G. & Yvona S. Lincoln, 1994, *Competing Paradigms in Qualitative Research*, dalam Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, New Delhi-London: Sage Publication
- Hasrullah. 2001. *Megawati dalam tangkapan Pers*, Yogyakarta: LKiSMuhadjir.
- Hidayat, Dedy N. 2007. "Pengantar" dalam buku Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, Yogyakarta: LKiS
- Hasani, Ismail dan Bonar T.N, 2012, *Dari Radikalisme Menuju Terorisme*, Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara
- Munawwir, Imam, 1983, *Salah Paham Terhadap al-Qur'an*, Surabaya: PT Bina Ilmu
- Muhadjir, Noeng, 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Muslikhati, Siti, 2004, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, Bandung, Gema Insani Press
- Jorgensen, Phillips. Mariane W., 2007, *Analisis Wacana: Teori dan Metode*, Malang: Pustaka Pelajar
- Littlejohn, Stephen W. 1996, *Theories of Human Communication*, 4 th edition California: Wadsworth Publishing Company

- Moleong, Lexy J. 1998. Metodolog Penelitian Kualitatif, Bandung : Remaja Rosydakarya
- Nasution, Harun, 1995, Islam Rasional. Bandung: Mizan
- Rahman, Musthafa, 2011, Humanisasi Pendidikan Islam; Plus Minus Sistem Pendidikan Pesantren, Semarang: Walisongo Press
- Rani, Abdul, 2004, Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaian. Malang: Pustaka Pelajar
- Sobur , Alex. 2002. Analisis teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Munawir. Imam. 1983. Salah Paham Terhadap al-Qur'an. Surabaya: PT Bina Ilmu
- Nuhrison, M. Nuh, Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/ Gerakan Islam Radikal diIndonesia (HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol VIII Juli-September 2009
- Nata, Abudidin, 2011, Peta Keragaman Islam di Indonesia, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Rumati OSF, SR. Maria Assumpta, Dasar-Dasar Public Relations: Teori dan Praktik, Jakarta. PT. Grasindo,2001
- Said, As'ad, Ali, 2014. Al-Qaeda Tinjauan Sosial-politik, Ideologi dan Sepak Terjangnya, Jakarta: LP3ES

Schiffrin, Deborah, 2007, *Ancangan Kajian Wacana*.  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Suprayogo, Imam & Tobroni, 2003, *Metodologi Penelitian Sosial – Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sobur, Alex, 2002, *Analisis teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Wahid, Abdurrahman. 2001. *Islam nir Kekerasan*,  
Yogyakarta: LKiS

Woodier Jonathan, 2008, *The Media and Political Change in Southeast Asia*, UK : Cheltenham.

<http://psbps.ums.ac.id/literasi-media-untuk-pencegahan-radikalisme-yang-mengarah-pada-terorisme/> diakses pada 11 Februari 2018, pukul 22.00 wib.

<http://www.islamnusantara.com/ketum-pbnu-tawarkan-gagasan-islam-nusa-ntara-kepada-dunia/>diakses pada 12 Februari 2018, Pukul. 00.12 wib.

## CATATAN KAKI

---

<sup>1</sup> pengertian humanisme, setiap aliran atau gerakan yang menghargai budi, kebebasan, dan martabat manusia serta kemampuannya untuk belajar dan mengembangkan seluruh kebudayaannya dapat didefinisikan dalam *pengertian humanisme*. Baca Collins, SJ, Gerald & Edward G. Farrugia, SJ, *Kamus Teologi*, terj. I. Suharyo, Pr., (Yogyakarta: Kanisius. 2003), h. 107. Rahman mengatakan bahwa humanisme Islam sesungguhnya adalah humanisme yang berpijak pada ajaran Islam, yakni yang terdapat dalam al-Qur'an, bukan berdasar pada filsafat Yunani dan Romawi Kuno atau akibat pengaruh Barat. Baca, Rahman, Musthafa, , *humanisasi Pendidikan Islam; Plus-Minus Sistem Pendidikan Pesantren*, Semarang: Walisongo Press, 2011), h. 54

<sup>2</sup> Dengan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa Islam kontekstual adalah islam yang dalam penjabarannya senantiasa memperhatikan situasi dan kondisi dimana Islam itu dikembangkan. Islam kontekstual adalah Islam yang dipahami sesuai dengan situasi dan kondisi dimana Islam tersebut dikembangkan. hal ini didasarkan kepada latar belakang sejarah ketika Islam itu diturunkan, sebagaimana di turunkannya al-Quran. Al-Quran yang diturunkan selama tiga belas tahun di Makkah misalnya berbeda dengan al-Quran yang diturunkan selama sepuluh tahun di Madinah. Wahyu Ilahi yang diturunkan sebelum hijrah (Makkiyah) berjumlah 19/30 dari al-Quran, surat dan ayat-ayatnya pendek-pendek dan gaya bahasanya singkat-singkat (ijaz), karena sasaran yang pertama-tama dan utama pada periode Makkah ini adalah orang-orang Arab asli (suku Quraisy dan suku-suku Arab). Mengenai isi surat/ayat Makkiyah pada umumnya berupa ajakan/seruan untuk bertauhid yang murni (pure monotheisme) atau Ketuhanan Yang Maha Esa secara murni dan juga tentang pembinaan mental dan akhlak. Baca, Nata Abudidin. *Peta Keragaman Islam di Indonesia*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada. 2011), h.107-108

<sup>3</sup> Imam Munawwir, *Salah Paham Terhadap al-Qur'an* , (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), h. 115.

---

4 Radicalisme artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim. Baca. Nuhri M. Nuh, Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Paham/ Gerakan Islam Radikal di Indonesia (Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol VIII Juli-September 2009), h. 36. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastis. Baca, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 354. Menurut Harun Nasution radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Baca Harun Nasution, Islam Rasional. Bandung: Mizan. 1995), h. 124

5 Atomistik, yaitu penafsiran dilakukan dengan mengupas ayat per ayat secara berurutan. Tidak ada upaya untuk menempatkan dan mengelompokkan ayat-ayat sejenis ke dalam pokok-pokok bahasan yang tertulis. Siti Muslikhati, Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam, (Bandung, Gema Insani Press, 2004), h. 47

6 <http://psbps.ums.ac.id/literasi-media-untuk-pencegahan-radikalisme-yang-mengarah-pada-terorisme/> diakses pada 11 Februari 2018, pukul 22.00 wib.

7 Sejarah ISIS bermula dari kelompok Radikal yang bernama Jama'at al-Tauhid wa al-Jihad. Mengurai akar sejarah dari Kelompok ini, Jama'at al-Tauhid wa al-Jihad merupakan kelompok radikal yang berasal dari Yordania yang cikal-bakalnya muncul pada tahun 1999, kemudian membentuk jaringan desentralisasi selama pemberontakan di Irak. Tokoh yang mempelopori gerakan ini adalah Abu Mus'ab alZarqawi. Tokoh sentral dalam Jamaat al-Tawhid wa al-Jihad tersebut berasal dari Yordania. Abu Mus'ab al-Zarqawi sebelumnya adalah tawanan kerajaan Arab Saudi karena terlibat dalam pemberontakan yang terjadi di Afghanistan. hal tersebut dikarenakan Abu Mus'ab alZarqawi merupakan salah satu tokoh mujahid yang didik oleh Al Qaidah melalui Abu Muhammad al-Maqdisi di Peshawar pada awal 1990an untuk melakukan pemberontakan jihad di Afghanistan. Baca, Ali, As'ad Said, 2014. Al-Qaeda Tinjauan Sosial-politik, Ideologi dan Sepak Terjangnya. Jakarta: LP3ES. Pada h. 124

8 Radikalisme tetap berkembang subur bahkan tidak hanya melalui media website resmi, tetapi melalui jejaring social seperti facebook.

9 Abdurrahman Wahid, dkk., Islam nir Kekerasan, (Yogyakarta: LKIS, 2001), h. 45-56.

<sup>10</sup> /<http://www.islamnusantara.com/ketum-pbnu-tawarkan-gagasan-islam-nusa-ntara-kepada-dunia/> diakses pada 12 Februari 2018, Pukul. 00.12 wib.

---

<sup>11</sup> Islam Nusantara terdiri dari dua kata, Islam dan Nusantara. Islam berarti “penyerahan, kepatuhan, ketundukan, dan perdamaian”. Agama ini memiliki lima ajaran pokok sebagaimana diungkapkan Nabi Muhammad, yaitu “Islam adalah bersaksi sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa dan menunaikan haji bagi yang mampu. Selain itu Islam memiliki dua pedoman yang selalu dirujuk, Alquran dan hadits. Keduanya memuat ajaran yang membimbing umat manusia beserta alam raya ke arah yang lebih baik dan teratur. Islam adalah agama yang datang ke nusantara dengan tujuan mengislamkan masyarakatnya. Islam hadir untuk memengaruhinya. Ini dapat dilihat dari ungkapan yang menjelaskan sebagai konsep bahwa Islam dengan nilai-nilainya itu yang mempengaruhi. Mirip dengan kaidah dalam kitab fikih, *fath al-Mu’in*; yang mendatangi itu lebih diunggulkan daripada yang didatangi. Dalam hubungan ini, budaya yang dibawa Islam untuk memengaruhi Nusantara adalah sistem nilai substantif atau universal, teologi, dan ritual Ibadah yang sifatnya pasti. Sementara budaya Islam yang bersifat fisik dalam pengertian sosiologis seperti cara berpakaian, berjilbab, dan nada membaca Alquran (*langgam*) dianggap sebagai budaya Arab yang tidak perlu dibawa ke Nusantara. Konsep inilah yang ditonjolkan sebagaimana dijelaskan Moqsih (sebagai metodologi) dengan ungkapan “melabuhkan”.

<sup>12</sup> Media memainkan peran dalam pembentukan bangsa dengan membangun sebuah komunitas yang dalam hal ini media justru menghadapi tantangan baru oleh adanya diversifikasi budaya, agama, ide serta nilai maupun geografis. Media pun mengalami posisi yang dilematis karena media dianggap sebagai sebuah alat yang mampu mengancam dan mengganggu stabilitas keamanan dan situasi politik nasional yang dibentuk melalui kekuatan media dalam membentuk opini dan persepsi publik yang mengaburkan batas negara dan keamanan rezim tertentu. Jonathan Woodier, *The Media and Political Change in Southeast Asia*, (UK : Cheltenham, 2008), h. 118

<sup>13</sup> Opini publik adalah pendapat kelompok masyarakat atau sintesa dari pendapat dan diperoleh dari suatu diskusi sosial dari pihak-pihak yang memiliki kaitan kepentingan. Agregat dari sikap dan kepercayaan ini biasanya dianut oleh populasi orang dewasa. Dalam menentukan opini publik, yang dihitung bukanlah jumlah mayoritasnya (*numerical majority*) namun mayoritas yang efektif (*effective majority*), Subyek opini publik adalah masalah baru yang kontroversial di mana unsur-unsur opini publik adalah: pernyataan yang kontroversial, mengenai suatu hal yang bertentangan, dan reaksi pertama/gagasan baru. Opini publik itu identik

---

dengan pengertian kebebasan, keterbukaan dalam mengungkapkan ide-ide, pendapat, keinginan, keluhan, kritik yang membangun, dan kebebasan di dalam penulisan. Dengan kata lain, opini publik itu merupakan efek dari kebebasan dalam mengungkapkan ide-ide dan pendapat. Baca SR. Maria Assumpta Rumati OSF, *Dasar-Dasar Public Relations:Teori dan Praktik.*(Jakarta. PT. Grasindo,2001), h 55.

<sup>14</sup> hasrullah, Megawati dalam tangkapan Pers, Yogyakarta: LKiS, 2001, cet.1, hal.2. Lihat juga: Dedy N. Hidayat, “Pengantar” dalam buku Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), h.vii.

<sup>15</sup> M. Antonius Birowo, ed. *Metode Penelitian Komunikasi*, Yogyakarta: Gitanyali, 2004), h.167.

<sup>16</sup> Analisis wacana sedang hangat dibicarakan, baik dalam berbagai perdebatan maupun teks ilmiah. Baca Schiffrin, Deborah , *Ancangan Kajian Wacana*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007), h. 1. Senada dengan Schiffrin, Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan terhadap para pengguna sebagai suatu elemen masyarakat. Rani, , *Abdul Analisis Wacana : Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaian*. (Malang: Pustaka Pelajar, 2006). h. 9 Baca Kajian terhadap suatu wacana dapat dilakukan secara struktural dengan menghubungkan antara teks dan konteks, serta melihat suatu wacana secara fungsional dengan menganalisis tindakan yang dilakukan seseorang untuk tujuan tertentu guna memberikan makna kepada partisipan yang terlibat. Data yang digunakan dalam analisis wacana adalah dengan cara berfokus pada pengkonstruksian secara kewacanaan yang meliputi teks tulis yang berupa ragam tulisan, dan teks lisan yang berupa ragam tuturan. Baca Phillips Jorgensen, Mariane W.;). *Analisis Wacana : Teori dan Metode*, (Malang: Pustaka Pelajar. 2007), h. 9

<sup>17</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2001), h. 8-13

<sup>18</sup> Analisis Wacana Kritis (AWK) yang menitikberatkan kekuatan dan ketidak setaraan yang dibuat pada fenomena sosial. Oleh sebab itu, AWK digunakan untuk menganalisis wacana terhadap ilmu lain yang terdapat pada ranah politik, ras, gender, hegemoni, budaya, kelas sosial. Ranah kajian tersebut berpusat pada prinsip analisis wacana kritis yakni: tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi. Baca Van Dijk, T. *Methods of critical discourse analysis*. (UK: SAGE Publications. 2001), h. th.

<sup>19</sup> Aris, Badara, *Analisis Wacana Teori Metode dan Penerapannya pada Wacana Media*, (Jakarta: Kencana Penada Media Group, 2012), h. 21

- 
- <sup>20</sup> Surya. Dharma, Manajemen Kinerja Filsafat Teori dan Penerapannya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h 32
- <sup>21</sup> Eriyanto, Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media, (Yogyakarta: LKIS, 2001), h. 31
- <sup>22</sup> Eriyanto, Analisis Wacana...h. 224
- <sup>23</sup> Eriyanto, Analisis Wacana... h. 4-6
- <sup>24</sup> Jorgensen, Phillips. Mariane W., Analisis Wacana : Teori dan Metode, (Malang: Pustaka Pelajar, 2007), h. 119
- <sup>25</sup> Eriyanto, Analisis Wacana... h. 14
- <sup>26</sup> Eriyanto, Analisis Wacana... h. 17
- <sup>27</sup> Eriyanto, Analisis Wacana... h. 220
- <sup>28</sup> Eriyanto, Analisis Wacana... h. 221
- <sup>29</sup> Eriyanto, Analisis Wacana... h. 222
- <sup>30</sup> Eriyanto, Analisis Wacana... h. 226
- <sup>31</sup> Eriyanto, Analisis Wacana... h. 56
- <sup>32</sup> Alex, Sobur, 2002, Analisis teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), h.
- <sup>33</sup> (Lull, 1998: 2).
- <sup>34</sup> Lull, 1998: 4).
- <sup>35</sup> Alex, Sobur, Analisis teks Media ... h. 60
- <sup>36</sup> Agus Sudibyo, Politik Media dan Pertarungan Wacana, (Yogyakarta: LKis, 2001), h. 12
- <sup>37</sup> Eriyanto, Analisis Wacana... h. 94
- <sup>38</sup> Jorgensen, Phillips. Mariane W. Analisis Wacana : Teori dan Metode, ...h. 67
- <sup>39</sup> Geogr Ritzer, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 34
- <sup>40</sup> Eriyanto, Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media, (Yogyakarta: LKIS, 2001), h. 104
- <sup>41</sup> Sahal & Aziz, Sahal dan Munawir Aziz (Eds.), Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan. (Bandung: Mizan, 2015), h. 67
- <sup>42</sup> Sahal & Aziz, Sahal dan Munawir Aziz (Eds.), Islam Nusantara dari...h. 239
- <sup>43</sup> Sahal dan Munawir Aziz (Eds.), Islam Nusantara ...h. 169
- <sup>44</sup> Azhari, Muntaha dan Saleh, Abdul Mun'im, (Eds.). 1989. Islam Indonesia Menatap Masa Depan. Jakarta: P3M. 1998), h. 157

---

<sup>45</sup> Azra, Azyumardi. 2015. Jaringan Islam Nusantara. Dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (Eds.), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan* (Bandung: Mizan. 2016), h. 17-172

<sup>46</sup> Sahal dan Munawir Aziz (Eds.), *Islam Nusantara ...* h. 98

<sup>47</sup> Ahmad Fuad. Fanani, 2004. *Islam Mazhab Kritis Menggagas Keberagaman Liberatif*, Jakarta: Kompas, 2004), h 116

<sup>48</sup> (Rahmat Rahmat et al., 2003: xx-xxi), Sobarna (2008: v)

<sup>49</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-quran*, (Jakarta: Zaman, 2009). h. 249

<sup>50</sup> Edi Susanto, “*Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pesantren*”, dalam *Tadris* (Vol. 2, No. 1, 2007), hlm.3

<sup>51</sup> Nuhri M. Nuh, *Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Paham/ Gerakan Islam Radikal di Indonesia* (HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol VIII Juli-September 2009), hlm. 36.

<sup>52</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990 ), hlm 354.

<sup>53</sup> Harun. Nasution, *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.1995), hlm. 124

<sup>54</sup> A.Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), hlm. 63

<sup>55</sup> Organisasi radikal dan teroris menunjukkan relasi yang cukup dekat, beberapa diantaranya mengalami transformasi dari radikal menjadi teroris. Transformasi secara institusional ini dapat digambarkan melalui contoh perubahan pada laskar pimpinan Sigit Qordhawi, di mana organisasi yang dipimpinnnya mengalami perubahan dari yang sebelumnya memfokuskan diri pada gerakan-gerakan anti maksiat, anti kristenisasi, pendukung penegakan syariat Islam menjadi kelompok radikal setelah *Islam dan Radikalisme* memperoleh pengetahuan tentang *qital fisabilillah* alias perang dan jihad sebagai amal ibadah. Baca Ismail Hasani dan Bonar T.N, *Dari Radikalisme Menuju Terorisme* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012), 188.

<sup>56</sup> Zada Khammami, *Islam Radikal, Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonwsi*, (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. 7

<sup>57</sup> Endang Turmudzi (etc), *Islam dan Radikalisme ...* 2004. hlm. 5.

<sup>58</sup> Azyumardi Azra, *Memahami gejala Fundamentalisme* (Jurnal `Ulumul Qura>n, No 3 Vol. IV, 1993), hlm. 5

---

<sup>59</sup> Azyumardi Azra, *Akar Radikalisme Keagamaan Peran Aparat Negara, Pemimpin Agama dan Guru untuk Kerukunan Umat Beragama* (Makalah dalam Workshop “Memperkuat Toleransi Melalui Institusi Sekolah”, yang diselenggarakan oleh The Habibie Center, 14 Mei 2011, di Hotel Aston Bogor), dan dikutip oleh Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme di Sekolah* (Jurnal Pendidikan Islam UIN Kalijaga Program Pasca Sarjana No 2 Vol 1, Desember 2012), 162.

<sup>60</sup> Pada abad 12 Hijriah, pemikiran Salafiyah ini dikembangkan oleh gerakan Wahabi yang dipelopori oleh Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhab (1703-1787). Tujuan dari gerakan Wahabi ini juga ingin memurnikan ajaran Islam serta mengajak kembali kepada ajaran al-Qur’an dan Sunnah Nabi SAW, sebagaimana yang diamalkan oleh generasi awal umat Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, gerakan Salafiyah tidak hanya menyentuh dimensi purifikasi *credo* dan ritual, namun juga mulai menyentuh dimensi intelektual dan politik. Edi Susanto, “Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pesantren”, dalam *Tadris* (Vol. 2, No. 1, 2007), hlm. 7-9

<sup>61</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Tattarruf* (Cairo: Bank al-Taqwa, 1406 H), hlm. 59.

<sup>62</sup> M. Marwan dan Jimmy P, *Kamus Hukum*, (Surabaya: Reality Publisher, 2009), hlm. 519..

<sup>63</sup> Pada masa Orde Baru pun demikian, namun penanganan dan kontrol pemerintah terhadap gerakan radikalisme keberagamaan berlangsung secara ketat, dengan berbagai pendekatan, baik yang bersifat kooptatif seperti *pendekatan militeristis, teror mental* maupun pendekatan yang bersifat kooperatif seperti *pendekatan dialogis, pendekatan kesejahteraan dan pendekatan demokratisasi*. Edi Susanto, “Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pesantren”, dalam *Tadris* (Vol. 2, No. 1, 2007), hlm. 10-13.

<sup>64</sup> International Crisis Group, *Deradikaliosasi dan Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia* (Jurnal Asia Report, No 142 Vol 19, November 2007), hlm. 1.

<sup>65</sup> Agus Sb, *Darurat Terorisme, kebijakan Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi* (Jakarta: Daulat Perss, 2014), hlm. T.h;

<sup>66</sup> Zuly Qodir, *Deradikalisasi Islam Dalam Perspektif Pendidikan Agama* (Jurnal Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Vo 1 No 2, 2012 ), hlm. 98-100.

---

<sup>67</sup> Agus Sb, *Deradikalisasi Nusantara, perang semesta berbasis kearifan lokal melawan radikalisisasi dan terorisme* ( Jakarta: Daulat Press, 2016), hlm. 201.

<sup>68</sup> Penanggulangan teroris juga dilakukan di luar dan dalam negeri. Untuk tingkat internasional, BNPT melakukan *Addres Condition Conducive to Terrorism, Prevent and Combating Terrorism, Strengthen State Capacity, Respect For Human Right For All and The Rule of Law*. Sementara untuk penanggulangan teroris dalam negeri, BNPT melakukan pencegahan (termasuk deradikalisasi), penindakan (penegakan hukum dan inteligen), kesiapsiagaan dan kerjasama internasional. Kebijakan dan strategi penanggulangan terorisme dilaksanakan melalui satu program, yaitu Program Penanggulangan Terorisme. Baca: . diakses pada hari kamis 14 Desember 2017 pukul.10.00 Wib.

<sup>69</sup> <http://republika.ac.id/berita/jurnalisme-warga/kabar/17/11/05/oyy2mp396-menyoyal-perempuan-dan-terorisme> diakses Kamis 14 Desember 2017 pukul 17. 00 Wib.

<sup>70</sup> . diakses <sup>70</sup><http://BNPT.go.id/BNPT-sukses-rekatkan-persaudaraan,antara-mantan-pelaku-dan-korban-aksi-terorisme.html>.amp diakses pada hari kamis 14 Desember 2017 pukul.10.00 Wib.

<sup>71</sup> Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme, Humanis, Soul Approach, dan Menyentuh Akar Rumput*, (Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2009), hlm. 46.

<sup>72</sup> Pelaku atau mantan pelaku yang saya ketahui bisa dikategorikan menjadi tiga. Pertama, yang masih radikal, mereka-mereka ini tak menyesali apa yang sudah diperbuat. Mereka masih yakin bahwa tindakan teror yang dilakukan memang sesuai dengan tuntutan syariat. Mereka yang radikal ini ketika di dalam penjara juga rata-rata non kooperatif, misalnya mereka tak mau ikut program pembinaan yang diadakan oleh Lembaga Permasyarakatan (Lapas). Mereka bahkan tak mau shalat di masjid yang ada di Lapas karena memandang masjid itu masuk dalam kategori masjid *dhirar* (masjid yang dibangun oleh kaum munafik pada masa Nabi Muhammad SAW), alias masjid yang bathil karena dibangun oleh *thaghut* dan haram hukumnya shalat disana. Kedua, mereka yang sudah disengagement (proses pelepasan dari kelompok). Mereka adalah orang-orang yang untuk sementara tidak lagi mendukung kekerasan. Namun sifatnya sementara, mereka sangat memperhitungkan situasi dan kondisi serta manfaat dan mudharat dari aksi-aksi terorisme. Umumnya mereka memandang bahwa saat ini bukan saat yang baik untuk melakukan aksi

---

teror karena lebih banyak mudharatnya ketimbang manfaatnya. Mereka yang sudah terlepas dari kelompoknya ini rata-rata kooperatif. Kalau di penjara mereka mau ikut pembinaan, mau ikut shalat di masjid milik Lapas dan lain-lain. Ketiga, orang yang telah bertobat. Dia meninggalkan paham kekerasan yang sebelumnya mereka anut. Orang-orang seperti ini jumlahnya tidak banyak. Ada sebagian dari mereka yang sekarang juga aktif melawan terorisme. Proses pertobatan itu biasanya terjadi setelah mereka melakukan pengkajian kembali paham-paham mereka, setelah itu mereka mengkritisi paham tersebut dan kemudian pandangannya jadi berubah. Namun biasanya tak hanya revisi atas paham mereka saja, tapi juga mereka berdiskusi dengan orang-orang terdekat seperti keluarga yang tidak menyetujui mereka terlibat kasus teror. Selain itu juga ada yang makin yakin mereka harus bertobat setelah bertemu dengan para korban, terutama korban Muslim. Mereka mulai mempertanyakan kembali paham mereka apakah benar mereka membela umat Islam, kok yang terjadi malah korbannya orang Islam sendiri. Proses perubahan ini saya kira perlu diteliti lagi lebih jauh agar kita bisa menemukan pola moderasi yang terjadi.<http://aida.or.id/strategi-soft-approach-harapan-penyelesaian-akar-terorisme-di-indonesia/> diakses 14 Desember 2017 pukul 12.00 Wib.

<sup>73</sup> Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme ...* 2009. hlm. 47

<sup>74</sup> Edi Susanto, “Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pesantren”, dalam *Tadris* (Vol. 2, No. 1, 2007), h.3

<sup>75</sup> Nuhrison M. Nuh, Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/ Gerakan Islam Radikal diIndonesia (hARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol VIII Juli-September 2009), h. 36.

<sup>76</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990 ), h 354.

<sup>77</sup> harun. Nasution, *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.1995), h. 124

<sup>78</sup> A.Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), h. 63

<sup>79</sup> Organisasi radikal dan teroris menunjukkan relasi yang cukup dekat, beberapa diantaranya mengalami transformasi dari radikal menjadi teroris. Transformasi secara institusional ini dapat digambarkan melalui contoh perubahan pada laskar pimpinan Sigit Qordhawi, di mana organisasi yang dipimpinya mengalami perubahan dari yang sebelumnya memfokuskan diri pada gerakan-gerakan anti maksiat, anti kristenisasi, pendukung penegakan syariat Islam menjadi kelompok radikal setelah Islam dan

---

Radikalisme memperoleh pengetahuan tentang qital fisabilillah alias perang dan jihad sebagai amal ibadah. Baca Ismail hasani dan Bonar T.N, Dari Radikalisme Menuju Terorisme (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012), h. 188.

<sup>80</sup> Zada Khammami, Islam Radikal, Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonwsi,(Jakarta: Teraju, 2002), h. 7

<sup>81</sup> Endang Turmudzi, Islam dan Radikalisme ... 2004. h. 5.

<sup>82</sup> Azyumardi Azra, Memahami gejala Fundamentalisme (Jurnal 'Ulumul Qurān, No 3 Vol. IV, 1993), h. 5

<sup>83</sup> Azyumardi Azra, Akar Radikalisme Keagamaan Peran Aparat Negara, Pemimpin Agama dan Guru untuk Kerukunan Umat Beragama (Makalah dalam Workshop "Memperkuat Toleransi Melalui Institusi Sekolah", yang diselenggarakan oleh The habibie Center, 14 Mei 2011, di hotel Aston Bogor), dan dikutip oleh Abdul Munip, Menangkal Rdikalisme di Sekolah (Jurnal Pendidikan Islam UIN Kalijaga Program Pasca Sarjana No 2 Vol 1, Desember 2012), 162.

<sup>84</sup> Pada abad 12 hijriah, pemikiran Salafiyah ini dikembangkan oleh gerakan Wahabi yang dipelopori oleh Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab (1703-1787). Tujuan dari gerakan Wahabi ini juga ingin memurnikan ajaran Islam serta mengajak kembali kepada ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW, sebagaimana yang diamalkan oleh generasi awal umat Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, gerakan Salafiyah tidak hanya menyentuh dimensi purifikasi credo dan ritual, namun juga mulai menyentuh dimensi intelektual dan politik. Edi Susanto, "Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pesantren", dalam Tadris (Vol. 2, No. 1, 2007), h. 7-9

<sup>85</sup> Yusuf Al-Qardhawi, Al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Tattarruf (Cairo: Bank al-Taqwa, 1406 h), h. 59.

<sup>86</sup> Nalar Islam Nusantara adalah argument beragama, tujuan beragama, model nalar agama, metode memahami agama, serta apa yang diberikan agama kepada manusia. Baca Aksin Wijaya, Menusantarakan Islam, menelusuri jejak Islam yang tak Kunjung Usai di Nusantara. (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012), h. 202.

<sup>87</sup> Sebagai agama yang universal, Islam telah membawa peradabannya sendiri yang berakar kuat pada tradisi yang sangat panjang sejak masa Rasulullah. Baca Maksum, Madrasah Sejarah dan Perkembangannya, (Jakarta: Logos,2000), h. 82. Kebudayaan Islam di Indonesia memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan kebudayaan Islam di negara manapun. Baca Aksin Wijaya, Menusantarakan Islam...2012. h. 42

<sup>88</sup> Romli, Islam Kita.... 2016. h. 67-68

---

<sup>89</sup> Djafar h Assegaf, *Jurnalistik Masa Kini*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1991), h. 77-78

<sup>91</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*,...h.226

<sup>92</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana :Pengantar Analisis Teks Media*,...  
h.231-232

<sup>93</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*,...h.79

<sup>94</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana :Pengantar Analisis Teks Media*,...h. 240

<sup>95</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*,...h.76

<sup>96</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*,...h.232

<sup>97</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana :Pengantar Analisis Teks Media*,...  
h.231-232

<sup>98</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*,...h.79

<sup>99</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana :Pengantar Analisis Teks Media*,...h. 238

<sup>100</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana :Pengantar Analisis Teks Media*,...h.  
240

<sup>102</sup> *Komunikasi* Vol. 6 No. 1 2018, (Samarinda: Universitas  
Mulawarman, 2018) h.168